MELACAK KERAJAAN DARUL KAMAL
(STUDY ARKEOLOGI)

Skripsi

Diajukan Oleh :
ANANDA ISNAINI
Mahasiswa (i) Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM : 511202751

JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
2017

KATA PENGANTAR

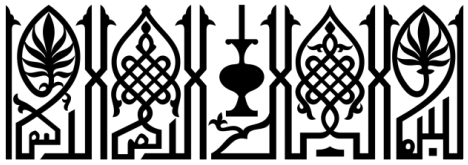

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta para sahabat yang selalu menemani demi membawa risalah kebenaran yang penuh dengan hikmah seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul **Melacak Kerajaan Darul Kamal (Studi Arkeologi).**

Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Nasruddin AS., M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Marduati M.A, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini
2. Bapak Syarifuddin M.A, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

3. Ibu Marduati M.A, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam negeri Ar-Raniry.
4. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mendukung penulis dari awal masa studi sampai penulisan tugas akhir ini selesai.
5. Kepada kawan seperjuan Ahmad ziadi, Bahagia Akmal, Satria Riski, yang telah menyumbangkan tenaga dan ide dalam penyelesaian tugas akhir ini.
6. Kakak-kakak dan abang-abang, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2012 yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti sejarah dan sejarawan kedepannya.

Darussalam, 24 Januari 2017
Penulis

Ananda Isnaini

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR ISTILAH v
ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang 1
B. Rumusan masalah 4
C. Tujuan penelitian 4
D. Manfaat penelitian 5
E. Penjelasan istilah 5
F. Kajian pustaka 7
G. Metode penelitian 10
H. Sistematika penulisan 14

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Darul Imarah 16
   a. Letak Geografis 16
   b. Keadaan Penduduk 17
   c. Kehidupan Sosial Budaya 18
B. Gambaran Umum Kecamatan Darul Kamal 22
   a. Letak Geografis 22
   b. Keadaan Penduduk 24
   c. Kehidupan Sosial Budaya 25

BAB III KERAJAAN DARUL KAMAL BERDASARKAN JEJAK ARKEOLOGI SEJARAH

A. Tinggalan Arkeologi 28
   a. Tinggalan Arkeologi di Kecamatan Darul Kamal 31
   b. Tinggalan Arkeologi di Kecamatan Darul Imarah 45
B. Sebaran Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal 48
   a. Situs Darul Imarah 48
   b. Situs Darul Kamal 51
C. Hubungan Tinggalan Arkeologi Dengan Kerajaan Darul Kamal 53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 60
B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN-LAMPIRAN 66

DAFTAR ISTILAH

Plakplenk	: Batu nisan dengan bentuk persegi empat yang meruncing ke atas.
Ornamen	: Hiasan yang terdapat dan di pahat pada arsitektur sebuah bangunan.
Batee Aceh	: Batu Aceh, nisan berukhir khas Aceh.
Gampong	: Desa atau kampung, unit terkecil dalam pemerintah.
Meunasah	: Tempat peribadatan khas di daerah Aceh, tidak dipergunakan untuk shalat jum'at.
Epigraf	: Karya sastra yang dibuat dalam bnetuk kalimat arab yang berbebntuk kaligrafi
Rosette	: Hiasan berbentuk bunga mawar.
Tsuluts	: Gaya tulisan kaligrafi dengan kepala meruncing.
Bungoeng Keundoe	: Bunga longgar, ornamen pada bagian badan nisan
Bungong Aneu Abie	: Ornamen bunga khas aceh, ornamen hias pada bagian atas silangan antara bentuk bebawang pada bagian bawah badan nisan.
Bungong Keupoela	: Ornamen bunga khas aceh, ornamen hiasa pada bagian dasar nisan
Bungong Kalimah	: Bentuk hiasa kaligrafi berbentuk bunga, ornamen hias terdapat pada kepala nisan.
Bungong Awan-awan	: Bunga khasa aceh berbentuk seperti awan, ornamen hiasa terdapat pada bagian kepala dan badan nisan
Bungong Awan Si Tangke	: Bunga awan satu tangkai, ornamen hias pada bagian bahu nisan Aceh.
Bungong Glima	: Bunga khas daerah Aceh, ornamen hias pada bagian dasar nisan.
Peukan Dara-Baro	: Pasar pengantin baru, yang didirikan oleh raja Firman Syah.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Melacak Kerajaan Darul Kamal (Study Arkeologi)". Keberadaan Kerajaan Darul Kamal bukanlah sebuah mitos atau legenda belaka, keberadaanya telah dibukti dengan adanya peninggalan bukti arkeologis yang tersebar di daerah kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal. Penemuan sebaran nisan dengan bentuk dan ornamen yang bervariasi menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian. Daerah Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal merupakan sebuah daerah yang di masa dahulu merupakan pusat dari Kerajaan Darul Kamal tersebut. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan objek arkeologi dan mengaitkan dengan sejarah Kerajaan Darul Kamal yang berada di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal. Metode yang digunakan adalah metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif- analisis. Cara-cara pengumpulan data meliputi penjajagan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa cara yaitu: analisis morfologi, stilistik, teknologi, dan kontekstual. Dari hasil observasi diketahui bekas peninggalan Kerajaan Darul Kamal yang masih meninggalakan jejak yaitu berada di empat gampong dengan lima titik sebaran nisan, yaitu di Gampong Lamblang Trieng, Leu Ue, Ulee Lueng, dan Gampong biluy. Dari 95 total makam yang ditemui, batu nisan tersebut terbagi dalam 11 (sebelas) tipe yaitu dari tipe A, B, C, D, E, G, H, K, O. Ini merupkan jenis tipe yang telah dikemukakan oleh Othaman, terdapat jenis R (*plankplenk*) yang terdapat dalam buku Husaini Ibrahim, yang terakhir jenis S, jenis ini belum pernah di publikasikan oleh Ambary, Othman, dan Husaini Ibrahim. Berdasarkan hasil penelitian maka nisan yang tersebar di kompleks-kompleks makam tersebut memiliki angka tahun dari sebelum abab XIII-XVIII M. Berdasarkan bentuk nisan tersebut juga diketahui adanya perbedaaan stratifikasi yang berlaku dalam masyarakat. Golongan masyarakat tersebut terbagi dalam beberapa katagori yaitu golongan ulama, raja, putri raja, dan balita dari pihak kerajaan. Dari temuan arkeologis yang tersebar di daerah Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal, membuktikan bahwa di daerah tersebut terdapat sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Darul Kamal.

Kata kunci: melacak, arkelogi, kerajaan darul kamal.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Darul Kamal merupakan sebuah kerajaan yang berada di daerah Aceh Besar lebih tepatnya di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal, asal usul berdirinya Kerajaan Darul Kamal belum jelas. Kerajaan Darul Kamal didirikan oleh Sultan Malik Firman Syah dengan nama lengkapnya yaitu Sultan Muhammad Abdul Malik Firman Syah yang mangkat pada tahun 689 H (1280 M), setelah wafatnya Malik Firman Syah. Kerajaan Darul Kamal diteruskan oleh Sultan Alaiddin Mahmud 'abdul Malik Syah (720 H/1320 M), Seri Maharaja Pitri Ni'mah (725 H/1325 M), dan dilanjutkan oleh Sultan Alaiddin Mansur Syah (739 H/1339 M), kemudian pemerintahan selanjutnya digantikan dengan Sultan Mahmud Syah (759 H/1358 M), berikutnya Sultan Nuruddin Al-Mau'qub (776 H/1375), dan Sultan Husein Riayat Syah (789 H/ 1387 M) serta Sultan Alaiddin Abdullah Malikul Mubin dari tahun 789 hingga 825 Hijriyah (1387 – 1422 M) [1].

Asal usul berdirinya sebuah Kerajaan Darul Kamal terjadi karena melemahnya Kerajaan Lamuri yang berada di Aceh Besar (Gampong Lamreh sekarang). Melemahnya Kerajaan Lamuri akibat serangan dari Kerajaan Cola dari India Selatan sekitar tahun 1023 M dan 1024 M [2], kira-kira 75 tahun kemudian terjadi lagi serangan dari Majapahit dan terakhir Cheng Ho pada tahun 1414 M, Kedatangan Cheng Ho dengan angkatan perangnya ke Kerajaan Lamuri untuk

---

[1] Berdasarkan naskah "Tazkiratul Thabiqah Al-Majmu' Al Silsilatu.

[2] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 1, Cet.2, (Medan: P.T Percetakan dan Penertiban Waspada Medan 1981), hal. 136.

membawa pulang Su-Kan-La yang telah memberontak dari Kerajaan Pasai dan lari ke Kerajaan Lamuri, Kerajaan Lamuri pada akhirnya menjadi lemah. Akibat serangan tersebut pecahlah beberapa kampung yang selanjutnya disatukan kembali di bawah kuasa seorang pahlawan atau raja ataupun orang yang disegani. Setelah lenyapnya Kerajaan Lamuri muncul beberapa kerajaan seperti, Kerajaan Darul Kamal, Meukuta Alam (Kuta Alam), Aceh (Darussalam), dan juga ada disebut nama Darud-Dunia[3].

Pada masa itu juga tumbuh Kerajaan Syir Duli (Pedir). Menurut Veltman, sumber Portugis mengatakan bahwa Ma'ruf Syah raja Pedir (Syir Duli) pernah menyerang dan menaklukkan Aceh Besar tahun 1497 M. Masa itu diangkatnya dua orang wakil di Aceh untuk memimpin 2 buah kerajaan yang berada di daerah Aceh Besar (Darul Kamal) yaitu satu orang di Aceh Besar sendiri dengan nama Sultan Mudhaffar Syah (Darul Kamal) sementara di Daya dipimpin oleh Sultan Ali Ri'ayah syah (raja Daya)[4].

Sebelum berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam, pada penghujung abad XV terdapat 2 (dua) buah kerajaan yaitu Kerajaan Meukuta Alam dan Kerajaan Darul Kamal. Kerajaan tersebut dipisahkan oleh aliran sungai Krueng Aceh, Kerajaan Meukuta Alam berada di sebelah utara Krueng Aceh dan Kerajaan Darul Kamal berada di sebelah selatan yang sekarang dikenal sebagai daerah kabupaten Aceh Besar[5].

---

[3] *Ibid.,* hal. 137-138.

[4] *Ibid.*

[5] T. Iskandar, Aceh Dalam Lintas Sejarah, (Banda aceh, *Makalah* pada seminar kebudayaan dalam rangka PKA ke-II, 1972), hal. 2-3.

Kerajaan Meukuta Alam dan Darul Kamal sering tidak akur dan sering terjadi peperangan, sehingga keduanya tidak satu pun dapat mengalahkan lawannya, walaupun Kerajaan Meukuta Alam memperkuat persenjataannya dengan meriam yang dibawa dari teluk Lamri[6]. Untuk meredakan peperangan yang berkelanjutan, putra Syamsu Syah yaitu Ali Mughayat Syah. meminang puteri Inayat Syah dari Kerajaan Darul Kamal. Saat mengantar pengantin laki-laki ke Darul Kamal, dimasukkannya senjata dalam perarakan dan dengan demikian dapat ditaklukkannya negeri Darul Kamal. Dalam pertempuran tersebut Muzafar Syah, putera Inayat Syah, gugur dan dimakamkan di Biluy[7].

Kerajaan Darul Kamal merupakan sebuah kerajaan, dimana sejarahnya belum sempurna dalam penulisannya, sementara itu Kerajaan Darul Kamal masih meninggalkan jejak-jejak arkeologi yang tersebar di seluruh Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Kecamatan Darul Kamal dan Kecamatan Darul Imarah. Untuk itu penulis ingin menelusuri peninggalan Kerajaan Darul Kamal untuk menggambarkan kembali Kerajaan Darul Kamal pada masa kini melalui data artefak dari peninggalan Kerajaan Darul Kamal dan juga data tesktual untuk sejarahnya.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Melacak Kerajaan Darul Kamal (Studi Arkeologi)**".

---

[6] Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda aceh, *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, (Banda Aceh: Pemerintah Kotamadya daerah tingkat II Banda Aceh, 1988), hal. 220.

[7] *Ibid.*, hal. 69-70.

B. Rumusan Masalah

Kerajaan Darul Kamal merupakan sebuah kerajaan yang berada di daerah Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Kecamatan Darul Kamal dan Kecamatan Darul Imarah. Sejarah tentang Kerajaan Darul Kamal masih belum jelas tetapi masih meninggalkan jejak-jejak arkeologi yang tersebar di Kabupaten Aceh Besar dalam bentuk artefak maupun data tesktual yang telah dituliskan oleh para sejarawan. Jejak arkeologi dari Kerajaan Darul Kamal masih ada dan dapat menceritakan keberadaan kerajaan tersebut oleh karena itu penulis ingin menyusun rentetan jejak itu dalam sebuah rekontruksi sejarah.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Apa saja tinggalan arkeologi saat ini di Kecamatan Darul Kamal dan Darul Imarah?
b. Bagaimana sebaran artefak di bekas Kerajaan Darul Kamal?
c. Bagaimana hubungan antara artefak dengan Kerajaan Darul Kamal?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui tinggalan arkeologi di Kecamaatan Darul Kamal dan Darul Imarah.
b. Untuk mengetahui sebaran artefak bekas Kerajaan Darul Kamal.
c. Untuk menjelaskan hubungan artefak dengan Kerajaan Darul Kamal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
    a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan konsep terhadap sebuah kerajaan yang berada di daerah Darul Kamal.
    b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber yang berguna dan bermanfaat bagi peneliti yang ingin mengembangkan lebih lanjut tentang bagaiman sejarah Kerajaan Darul Kamal dan inskripsi peninggalan jejak arkeologi tentang Kerajaan Darul Kamal.
2. Manfaat praktis
    a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak akademik dalam koleksi tentang sejarah Kerajaan Darul Kamal yang berada di daerah Darul Kamal.
    b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi masyarakat yang suka akan sejarah agar kepedulian masyarakat untuk mengetahui bahwa di Darul Kamal memiliki sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Darul Kamal.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengertian umum dari permasalahan yang akan dibahas dan untuk menghindari keraguan terhadap judul tersebut. Adapun yang istilah perlu diperjelaskan adalah:

1. Melacak

Melacak dalam arti mecari atau menuruti jejak[8] tentang peninggalan data arkeologi dari Kerajaan Darul Kamal. Melacak yang penulis maksud di sini adalah mencari data-data dari peninggalan Kerajaan Darul Kamal berupa data textual maupun data artefak.

2. Kerajaan Darul Kamal

Kerajaan merupakan sebuah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja atau martabat dan juga mempunyai wilayah kekuasaan[9]. Kerajaan Darul Kamal merupakan nama sebuah kerajaan yang berada di sebelah selatan dari Kerajaan Meukuta Alam. Yang sekarang berada di Kabupaten Aceh Besar, lebih tepatnya di Kecamatan Darul Kamal dan Kecamatan Darul Imarah[10]. Kerajaan yamg peneliti maksud adalah Kerajaan Darul kamal yang berada di situs Kecamatan Darul Kamal dan Kecamatan Darul Imarah.

3. Studi Arkeologi

Studi adalah kajian atau telaah ilmiah[11], sedangkan arkeologi merupakan ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda-benda peninggalan seperti patung-patung dan perkakas rumah tangga, ilmu purbakala[12]. Studi arkeologi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah rangkaian kegiatan untuk melihat bekas Kerajaan Darul Kamal dari segi artefak.

---

[8] Siswanto, dkk., *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru,*cet. 5, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hal. 514.

[9] *Ibid*., hal. 680.

[10] T. Iskandar, Aceh Dalam Lintas Sejarah, (Banda aceh, *Makalah* pada seminar kebudayaan dalam rangka PKA ke-II, 1972), hal. 2.

[11] EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), hal. 774.

[12] Siswanto, dkk., *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*..., hal. 70.

F. Kajian Pustaka (masuk skripsi tentang sebaran nisan dan buku tipe batu nisan dan rekontruksi sejarah)

Melacak Kerajaan Darul Kamal berangkat dari cerita-cerita masa lampau dan sejarah yang telah ditulis dalam beberapa karangan di dalam buku. dari buku Aceh Sepanjang Adab jilid I, karangan H. Mohammad Said, Kerajaan Darul Kamal merupakan sebuah kerajaan yang berada di daerah selatan dan dipisahkan oleh *Krueng Aceh* (Sungai Aceh) dari kerajaan Meukuta Alam. Tumbuhnya kerajaan ini akibat dari serangan yang berlangsung selama 3 abad masa kerajaan Lamuri, pecahnya Lamuri ini, maka berdirilah beberapa kerajaan seperti Kerajaan Darul Kamal, Kerajaan Meukuta Alam, Daru'd Dunia, dan Aceh[13]. Muhammad Said juga menjelaskan tentang peperangan yang tidak henti hentinya antara Muzaffar Syah dengan Inayat Syah.

Buku Aceh Dalam Lintas Sejarah karangan T. Iskandar yang menceritakan proses penyatuan Kerajaan Aceh. Dari Hikayat Aceh yang dikutip oleh T. Iskandar negeri Aceh ketika itu terbagi dua, yaitu Meukuta Alam dan Darul Kamal, kedua bahagian ini diperintah Oleh dua Raja yang berasal dari satu keluarga, namun keduanya dalam peperangan saja. Hanya pada terakhir abad ke-15 Sultan Syamsu Syah Raja Meukota Alam, Berhasil dengan cara licik mengalahkan Darul kamal. Syamsu Syah meminang untuk puteranya, Ali Mughayat Syah, Putri Setia Indra, anak Sultan Inayat Syah dari Darul-Kamal. Tetapi pada hari mengantar pengantin baru ke Darul Kamal, Syamsu Syah telah memasukkan alat senjata dalam perarakan dan setelah sampai di sana dengan

---

[13] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 1, Cet.2, (Medan: P.T Percetakan dan Penertiban Waspada Medan, 1981), hal. 138.

mudah saja pasukan Meukota Alam dapat mengalahkan pasukan Darul Kamal. Walaupun telah terjadi pembunuhan yang begitu kejam perkawinan antara Ali Mughayat Syah dan Setia Indra telah dilangsungkan juga. Setelah disatukan Meukota Alam dan Aceh Darul Kamal, kerajaan baru tersebut disebut Aceh Darusslam[14].

Dalam buku Aceh Tanah Rencong karangan H. Rusdi Sufi, Muhammad Ibrahim dan Kawan-kawan, kerajaan Darul Kamal ini dikenal karena terjadi perpindahan pusat kerajaan dari Meukuta Alam akibat pecah atau kemunduran Kerajaan Lamuri, sebab pemindahan ini tidak diketahui. Sejak itu kerajaan aceh dikenal dengan nama Darul Kalam atau Aceh Darul Kalam dengan demikian pada penghujung abad ke-15 M di lembah Aceh terdapat 2 buah kerajaan, yaitu Meukota Alam dan Kerajaan Darul Kamal yang daerahnya masing-masing dipisahkan oleh *Krueng Aceh*. Kedua belah pihak tak pernah dapat hidup rukun, dan selalu bermusuhan. Peperangan sering terjadi tetapi tak satupun di antaranya berhasil menghancurkan lawannya walaupun kerajaan Meukota Alam memperkuat persenjataannya dengan mendatangkan merian dari luar negeri melalui teluk Lamri. Pertentangan kerajaan kedua itu berakhir setelah Meukota Alam pada waktu itu diperintahkan oleh Syamsu Syah putera Munawar syah melakukan suatu siasat yang licik di dalam hikayat Aceh diceritakan bahwa Syamsu Syah pura-pura mengakhiri permusuhan yang berlarut-larut itu dengan cara menjodohkan puteranya Ali Muhayat Syah dengan Putri Kerajaan Darul Kamal. Peminangan ini dapat diterima oleh Sultan Muzafar Syah Putera Inayat

---

[14] T.Iskandar, Aceh Dalam Lintas Sejarah..., hal. 3.

Syah, yang pada waktu itu memerintah di Darul Kamal. Sesampainya di Darul Kamal pasukan Meukota Alam mengadakan serangan tiba-tiba terhadap orang-orang yang sedang menerima tamu termasuk pembesar kerajaan. Banyak pembesar Darul Kamal dan Sultan Muzafar Syah sendiri terbunuh. Sejak peristiwa itu Sultan Syamsu Syah dari Meukota Alam memerintah kedua kerajaan itu putera Inayat Syah yang bernama Alauddin Riayat Syah yang pada waktu peristiwa di atas terjadi beliau berada di daerah Daya tidak kembali lagi ke Darul Kamal dan kemudian mendirikan kerajaan Daya. Ali Mughayat Syah dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya Sultan Syamsu Syah. Pusat kerajaan dipindahkan lagi ke Darud Dunia (Banda Aceh Sekarang) dan sejak itu kedua kerajaan yang sudah dipersatukan itu diberikan nama Kerajaan Aceh Darussalam dengapusat kerajaannya disebut juga dengan nama Bandar Aceh Darussalam[15].

Dalam buku Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) karya Denys Lombard, dia menjelaskan bahwa terdapat dua buah kerajaan yang dipisahkan oleh sungai yaitu Darul Kamal dan Meukota Alam, bergabung dengan mengawinkan anak meraka dan raja Meukota Alam akhirnya seorang diri memerintah atas "Aceh Darus-Salam"[16].

Dari buku Kesultanan Aceh yang dikarang oleh Raden Hoesein Djajadiningrat, dia menulis bahwa raja Muzafar Syah di Meukota Alam, raja Darul Kamal memerangin dan akhirnya menaklukkan raja Inayat Syah, Raja Muzafar Syah yang memerintah Aceh kemudian digantikan oleh anaknya Sultan

---

[15] H. Rusdi Sufi, Muhammad Ibrahim dan kawan kawan, *Aceh Tanah Rencong*, (Banda Aceh: Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 20.

[16] Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: jaman sultan iskandar muda (1607-1636)*, terj. Winarsih Arifin, cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 47.

Mughayat Syah pada Tahun 919 H[17]. Penulisan dalam buku ini sangat keliru karena tidak mungkin sultan Muthaffar syah memerangi Inayat Syah karena Muthaffar syah merupakan anak inayat syah.

Berdasarkan kajian yang telah disebutkan di atas, maka telah ada sebelumnya yang meneliti tentang kerajaan Darul kamal dengan objek kajian tesktual atau hanya penulisan sejarahnya saja. Pada penelitian yang akan penulis lalukan, maka kajian ini akan membahas tentang peninggalan-peninggalan Artefak Kerajaan Darul Kamal yang masih berbekas di Kecamatan Darul Kamal dan Kecamatan Darul Imarah. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode induktif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu penjajagan, observasi, wawancara serta dokumentasi. Fokus kajiannya adalah artefak peninggalan Kerajaan Darul Kamal yang berada di daerah Kecamatan Darul Kamal dan Darul Imarah di kabupaten Aceh Besar.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *induktif* yaitu penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan, sehingga terbentuk sebuah penulisan yang generalisasi empirik[18]. Dan memberikan analisis di setiap artefak peninggalan Kerajaan Darul Kamal yang berada di Kecamatan

---

[17] Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pedidikan dan Kebudayaan, 1983), hal. 11. Dalam buku tersebut penulisan "Moethaffar Sjah" menggunakan ejaan baru yaitu "Muzafar Syah", selanjutnya "Dar al-kamal" menggunakan ejaan "Darul Kamal", dan "Inajat sjah" menggunakan "Inayat Syah", yang terakhir "Moeghajat Sjah" menggunakan ejaan Mughayat Syah".

[18] Departeman Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*, cet. 2, (Jakarta Selatan: Departeman Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hal. 20.

Darul Kamal dan Kecamatan Darul Imarah. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mendeskripsikan tentang peninggalan arkeologi kerajaan Darul Kamal, maka langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua sumber data yang ada baik di lapangan maupun di perpusatakaan. Proses pengumpulan data ini mencakup dua aspek. Pertama, studi literatur (kepustakaan), yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkenaan dengan judul yang ingin diteliti. Kedua, studi lapangan dapat di peroleh melalui empat cara yaitu:

a. Penjajagan

Penjajagan dalam arkeologi adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat atau area[19]. Ini merupakan langkah awal bagi penyusunan strategi penelitian berikutnya untuk menemukan artefak dan juga melakukan pengamata terhadap benda peninggala Kerajaan Darul Kamal. Dari langkah tersebut maka penulis akan memperoleh informasi dan data arkelogi berupa nisan, naskah maupun silsilah.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang mendalam terhadap artefak. Dalam situasi ini peneliti menggunakan survei pemukaan dengan cara mengamati dan memberikan gambaran terhadap data arkeologi dalam segi jenis tanah, keadaan permukaan bumi (berbukit, dataran

---

[19] *Ibid..,* hal. 21.

rendah, dataran tinggi, lembah, pegunungan, dan sebagainya) dan keadaan tumbuh-tumbuhan di sekitar area artefak[20]. Dalam langkah ini peneliti ingin mengetahui bentuk permukaan di area benda peninggalan sejarah Kerajaan Darul Kamal dan keadaan di sekitar area tersebut.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab baik secara lansung atau tidak.[21] Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai suatu objek kajian atau penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara informal yaitu wawancara yang dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak diatur terlebih dahalu, tetapi terjadi secara spontan dan alamiah.

d. Dokumentasi

Sugiono, mengatakan "Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". Pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berbentuk gambaran misalnya foto untuk medokumentasikan gambar ornamen dan bentuk batu nisan maupun naskah dan silsilah yang ditemukan oleh peneliti[22].

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua, yaitu data yang bersifat primer dan sekunder. Data yang bersifat primer dalam penelitian ini adalah semua data

---

[20] *Ibid.,* hal. 22.

[21] Danny Zacharias, dkk., *Metodologi Penelitian Pedesaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal.77.

[22] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendeketan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 329.

yang diperoleh dari hasil lapangan yang menjadi objek penelitian melalui pengamatan langsung.

Data yang bersifat sekunder diperoleh dari pustaka, data pustaka merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang diteliti baik dari Undang-Undang Cagar Budaya, publikasi arkeologis, buku-buku arkeologi, buku-buku sejarah, jurnal, artikel, dan website. Sumber-sumber tersebut didapatkan di berbagai perpustakaan di antaranya perpustakaan BPCB, perpustakaan Museum Aceh, perpustakaan Wilayah propinsi Aceh, perpustakaan Ali Hasjmy, perpustakaan BPNB, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan perpustakaan UIN Ar-Raniry.

2. Analisis Data

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah tahapan analisis, yaitu setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari gambaran tentang objek penelitian. Pada tahapan ini penulis menggunakan lima langkah:

a. Analisis morfologi, yaitu mengidentifikasi objek terhadap bentuk dan ukurat artefak[23] bekas Kerajaan Darul Kamal
b. Analisis stilistik, yaitu suatu analisis yang digunakan pada ragam hias arsitektur[24].
c. Analisis teknologi, yaitu mengidentifikasi teknik pembuatan artefak berdasarkan bahan saku, pengolahan bahan, sampai benda yang dihasilkan hingga teknik menghiasnya[25].

---

[23] Departeman Kebudayaan Dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*..., hal. 41

[24] Tim Penyusun, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: ARKENAS, 2008), hal. 76-78.

[25] Departeman Kebudayaan Dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*..., hal. 41

d. Analisis konstektual, yaitu mengamati gejala yang berkenaan dengan lingkungan fisik dari objek penelitian.

Analisis Morfologi, Analisis Teknologi, dan Analisis Konstektual merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang berkenaan dengan kondisi situs dan naskah, nilai penting situs dan naskah, dan juga kerangka pemugaran situs dan naskah yang diteliti.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini nantinya, penulis sengaja membagi empat bab ke dalam pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dan secara umum dapat dirincikan sebagai berikut:

- BAB I penulis memberikan penjelasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, kajian pustaka, metode penelitian, sitematika penulisan.
- BAB II penulis memberikan penjelasan tentang letak geografis, kondisi lingkungan, dan kehidupan sosial budaya.
- BAB III peneliti menerangkan hasil data penelitian yang di temukan dari peninggalan kerajaan Darul Kamal.
- BAB IV merupakan bab penutup dalam Skripsi ini yang berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran yang bermanfaat bagi penulisan serta para pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Tempat lokasi yang peneliti lakukan bedara di Kecamatan Darul Kamal dan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Kabupaten Aceh Besar terletak pada garis 5,2° - 5,8° Lintang Utara dan 95,0° - 95,8° Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Aceh Besar adalah 2.903,50 km2, sebagian besar wilayahnya berada di daratan dan sebagian kecil berada di kepulauan. Sekitar 10% desa di Kabupaten Aceh Besar merupakan desa pesisir[26].

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Besar yaitu Sebagai berikut[27]:

- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie
- Sebelah barat Berbatasan dengan Samudra Hindia dan Kabupaten Aceh Jaya.

Wilayah timur Kabupaten Aceh Besar merupakan dataran tinggi yang dibatasi oleh Gunung Seulawah. Wilayah tengah merupakan dataran rendah yang tergolong padat penduduknya. Wilayah barat dan selatan adalah dataran rendah yang berbukit-bukit, sebagian besar wilayahnya dibatasi oleh pantai.

Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 kecamatan, 68 mukim, dan 604 gampong/desa. Jarak antara pusat-pusat kecamatan dengan pusat kabupaten sangat

---

[26] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Aceh Besar Dalam Angka 2014*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2014), hal. 3.

[27] *Ibid.*, hal. 4.

bervariasi. Kecamatan Lhoong merupakan daerah yang paling jauh, yaitu berjarak 106 km dengan pusat ibukota kabupaten (ibukota terletak di Kecamatan Kota Jantho)[28].

A. Gambaran Umum Kecamatan Darul Kamal

a. Letak geografis

Darul Kamal merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah sekitar 23,05 Km². Secara geografis Kecamatan Darul Kamal mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lhoknga
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Simpang Tiga.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Darul Imarah.
- Sebelah selatan berbatasan dengan pegunungan Bukit Barisan[29].

Kecamatan Darul Kamal terdiri dari 14 gampong dan terbagi dalam 2 Kemukiman yaitu kemukiman Biluy dan kemukiman Lamkunyet[30]. Luas wilayah Kemukiman mukin biluy 16.24 km^2 sedangkan kemukiman Lamkunyet yaitu 6.81 km^2. Jarak tempuh dari kecamatan ke ibukota Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh berjarak 8 km dan jarak ke Ibukota Kabupaten Aceh Besar, Jantho berjarak 45 km. Sarana transportasi yang dapat digunakan ke ibukota kabupaten adalah dengan berbagai jenis kendaraan[31].

---

[28] *Ibid.,* hal. 3.

[29] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Darul Kamal Dalam Angka 2015*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2015), hal. 3.

[30] *Ibid.,*

[31] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Aceh Besar Dalam Angka 2014...*, hal. 9.

Kecamatan Darul Kamal memiliki lahan pertanian yang luas. Di bagian tengah maupun pinggiran perbatasan kecamatan dan juga di bagian selatan kecamatan terdapat pegunungan bukit barisan yang berfunsi sebagai hutan lindung dan juga tempat para masyarakat untuk mendapat nafkah.

Kemukiman Biluy dan Lamkunyet merupakan mayoritas daerah daratan rendah dan pedalaman. Keseluruhan masyarakat Kecamatan Darul Kamal merupakan dataran yang memiliki lahan pertanian berfungsi sebagai lahan tempat mata pencaharian masyarakat setempat, Mukim Biluy juga memiliki lahan pekebunan karena sangat dekat dengan pegunungan bukit barisan, dan masyarakat setetmpat menjadikan area pegunungan bukit barisan tersebut sebagai lahan bercocok tanam.

b. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk kecamatan Darul kamal berjumlah 7.399 jiwa. Dengan penduduk laki-laki berjumlah 3.789 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 3.610 jiwa. Dengan *sex ration*[32] 105 jiwa.

Jumlah kependudukan gampong di Kecamatan Darul Kamal paling banyak penduduknya yaitu Gampong Lhang dengan memiliki penduduk sebanyak 780 jiwa yang di antaranya, penduduk laki-laki sebanyak 397 jiwa. dan penduduk perempuan sebanyak 383 jiwa dengan jumlah *Sex Ration* 104. Sedangkan kependudukan gampong yang paling sedikit yaitu Gampong Manee Dayah dengan jumlah kependudukannya sebanyak 249 jiwa. walaupun jumlah penduduk

---

[32] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Darul Kamal Dalam Angka 2015*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2015), hal. 21. Sex Ration (Rasio Jenis Kelamin) adalah perbandingan antara jumlah penduduk laku-laki dan jumlah penduduk perempuan di suatu daerah atau negara pada suatu waktu tertentu.

yang terbanyak di Gampong Lhang, kepadatan penduduk yang paling besar yaitu di Gampong Empee Trieng dengan jumlah kepadatan penduduknya sebanyak 3.540 Jiwa/Km^2 dan kepadatan penduduk yang kedua yaitu Gampong Neusok dengan jumlah kepadatan penduduk sebanyak 1.446 Jiwa/Km^2. Sedangkan Kepadatan penduduk yang terjarang di Kecamatan Darul Kamal ini yaitu Gampong Lambaro Biluy dengan jumlah kepadatan penduduk 47 jiwa/Km^2 [33].

Kepadatan penduduk merupakan sebuah faktor yang dirugikan di dalam tinggalan arkeologis, akibat kepadatan penduduk yang sangat tidak stabil dapat membuat tinggalan-tinggalan arkeologi yang berada di Kecamatan Darul Kamal ini hilang dan juga dapat berpindah dari tempat asalnya. Sehingga sangat sulit bagi para peneliti kedepannya untuk melakukan penelitian dalam mendalami sebuah legenda atau mitos bersejarah yang berada di daerah tersebut.

c. Kehidupan sosial budaya

Interaksi sosial meurpakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang sangat dinamis dan menjalin hubungan kekrabatan dengan antar sesama manusia, intraksi sosial ini juga menyangkut dengan hubungan timbal balik antara satu individu, antara kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia lainnya. Dalam hubungan tersebut, individu atau kelompok bekerja sama atau berkonflik, melakukan interaksi, baik formal atau tidak formal, langsung atau tidak langsung[34].

---

[33] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Darul Kamal Dalam Angka 2015*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2015). hal. 23.

[34] Kun Maryati dan Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta, Erlangga, 2006), hal. 56.

Dengan demikian proses hubungan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Darul Kamal ini merupakan sebuah proses yang semantik dan terstruktur dan memiliki sebuah sistem sosial. Sistem sosial dalam suatu sistem yang terdiri dari beberapa kompenen, seperti konteks komunikator, konteks pesan dan kontruksi ide, konteks pola interaksi, konteks situasional, konteks sikap-sikap individu terhadap kelompok dan konteks toleransi yang ada dalam kelompok itu sendiri di Kecamatan Darul Kamal. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yag akhirnya akan menentukan corak budaya tersebut[35].

Salah satu contoh sosialisasi masyarakat Kecamatan Darul kamal yaitu, setiap ada acara atau musibah di sebuah rumah di salah satu desa di Kecamatan Darul Kamal, warga sekitar kecamatan tersebut melakukan kunjungan dan membantu secara adat terhadapat warga gampong yang ada di kecamatan bila warga tersebut terkena musibah atau ada sebuah acara. Contoh lain yaitu adanya kerja sama dalam gotong royong membersihkan jalan atau meunasah gampong oleh tiap-tiap warga gampong yang ada di seluruh Kecamatan Darul Kamal ini sangat antusias terhadap kerja bakti atau gotong royong dalam melaksanakan hal tersebut. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang kuat antara sesama masyarakat sehingga tumbuh motivasi masyarakat yang ada di Kecamatan Darul Kamal untuk saling melakukan interaksi sosial.

Interaksi sosial yang baik sesama masyarakat di seluruh Kecamatan Darul Kamal ini telah memberi dampak yang baik terhadap situs dan objek peninggalan

---

[35] H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Grub, 2009), hal. 69

sejarah Kerajaan Darul Kamal. Misalnya gotong royong yang dilakukan masyarakat utuk membersihkan makam-makam keluarga Kerajaan Darul Kamal, mesjid dan meunasah gampong, sehingga daerah di seluruh Kecamatan Darul Kamal bersih dan terawat dengan baik. Kehidupan sosial yang baik juga mempermudah orang luar untuk datang ke situs atau objek peninggalan Kerajaan Darul Kamal untuk melakukan penelitian, ziarah dan wisata sejarah karena selain terdapat tinggalan objek arekologi, di Kecamatn Darul Kamal ini juga memiliki objek panorama alam pegunungan dan juga air terjun yang sangat mendukung untuk dijadikan objek wisata.

Selain itu kehidupan sosial yang baik di masyarakat yang ada di seluruh Kecamatan Darul Kamal juga terdapat sarana untuk menumbuhkan kontak sosial yaitu :

a) Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Darul Kamal sudah cukup memadai. Pada saat ini layaknya semua anak-anak atau remaja di Kecamatan Darul Kamal ini sudah banyak menempuh jenjang pendidikan formal mulai dari sekolah dasar (SD), tingkat menengah (SMP), dan tingkat atas (SMA), selain itu juga ada beberapa orang yang melanjutkan pendidikannya hinggai perguruan tinggi.

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Darul kamal ini sudah memadai dalam jenjang pendidikan di sana terdapat 6 (enam) sekolah yang terdriri dari (3 SD, 1 Min, 1 SLTP, 1 SMU). Sedangkan untuk fasilitas pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi mereka harus pergi ke daerah Kecamatan Darul Imarah atau ke daerah Banda Aceh tepatnya di daerah Darussalam.

Dengan adanya fasilitas dan sarana pendidikan ini bisa melahirkan para sejaranwan yang bisa melindungin dan mejaga tinggalan-tinggalan arkeologi yang merupakan bekas Kerajaan Darul Kamal atau pun lainya yang masih berbekas pada masa sekarang.

b) Agama

Masyarakat Aceh Besar umumnya terkenal masih kental dengan kehidupan beragama, begitu pula kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seantiasa menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang dapat menghambat kemajuan berbangsa dan bernegara.

Adapun sarana tempat peribadatan umat beragama Islam di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2013 berjumlah 15 mesjid dan 604 meunasah, dimana seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar memiliki sarana tersebut. Jumlah mesjid yang paling banyak terdapat di kecamatan Idrapuri yaitu berjumlah 15 mesjid.

Secara keseluruhan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Darul Kamal menganut agama Islam, adapaun sarana tempat peribadatan umat Islam di Kecamatan Darul Kamal pada tahun 2015 , yaitu 3 mesjid dan 14 meunasah.[36]

---

[36] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Darul Kamal Dalam Angka 2015*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2015). hal. 38.

Kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan budi, akal, dan keseluruhan dari apa yang pernah dihasilakan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya[37]. Kecamatan Darul Kamal sangat menjunjung tinggi kebudayaannya dikarenakan hampir seluruh daerah Aceh ini terutama di daerah Kecamatan Darul Kamal ini berbaur agama Islam, Perkembangan kepercayaan lingkungan masyarakat tersebut sangat kuat dengan berdampingan dengan prisip Islam.

Dalam simbol kebudayaan masyarakat di Kecamatan Darul Kamal dan Kecamatan Darul Imarah ini memiliki bentuk bahasa, kesenian, agama dan pranata kehidupan sosial. Berbagai tindakan sosial dan melakukan komunikasi dilakukan dengan berbagai macam tindakan, baik dalam tradisi, religi, dan kesenian. Mayoritas penduduk di Kecamatan Darul Kamal adalah pemeluk agama Islam, hampir seluruh tindakan sosial budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan didasari oleh prinsip-prinsip agama Islam tetapi ada juga hasil peninggalan dari agama Hindu Budha yaitu syukuran hasil panen, kenduri, pesta perkawinan, dan lain sebagainya.

B. Gambaran Umum Kecamatan Darul Imarah

a) Letak geografis

Kecamatan Darul Imarah juga merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, luas derah Kecamatan Darul Imarah ini 24,35 KM^2 yang terdiri dari 32 gampong dan terbagi dari 4 kemukiman, dengan luas wilayah Kemukimam Lam Ara 1,75 km^2, Kemukiman Daroy/jeumpet 11,1 km^2, Kemukiman Lamreung 5,80 km^2, dan yang terakhir Kemukiman Ulee Susu yaitu 5,09 km^2. jarak dari

---

[37] Lies Subdibyo, *ilmu sosial budaya* dasar, (Yogyakarta, Andi Publisher, 2013), hal. 29.

kecamata ke pusat provinsi berjarak 5 km dan jarak dari kecamatan ke pusat kabupaten berjarak 48 KM, sarana trasportasi yang sering digunakan oleh penduduk di Kecamatan Darul Imarah ini yaitu sarana transportasi roda 2 hingga roda 4. Secara geografis Kecamatan Darul Imarah mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lhoknga dan Kecamatan Peukan Bada.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kota Banda Aceh dan Kecamatan Peukan Bada.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Darul Kamal[38].

Kecamatan Darul Imarah memiliki daerah yang sangat luas dan hampir setiap gampong memiliki lahan pertanian yang sangat luas di bagian utara bagian kecamatan ini lahan pertanian sudah banyak yang beralih fungsi menjadi jalan raya utama dan pembangunan perumahan. Di bagian selatan dan barat wilayah Kecamatan Darul Imarah ini juga mempunyai lahan pertanian yang masih produktif dan juga di bagian timur kecamatan ini juga mempunyai lahan pertanian yang masih produktif tetapi sebagian kecil area ini juga sudah beralih fungsi sebagai daerah pembangunan perumahan untuk penduduk. Hampir seluruh masyarakat di Kecamatan Darul Imarah ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan sudah sedikit dari mereka yang bergantung kepada mata pencahariannya sebagai petani. Kecamatan Darul Imarah merupakan mayoritas

---

[38] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Darul Imarah Dalam Angka 2015*, (Aceh Besar, Badan Pusat Statistik Kabupaten, 2015), hal: 3.

dataran rendah dikarenakan setiap daerah di Kecamatan Darul Imarah merupakan dataran rendah.

Letak geografis dapat menjelaskan tentang titik-titik tinggalan arkeologi dan juga bekas wilayah Kerajaan Darul Kamal (*Daroi Kameu, bahasa Aceh*) yang memiliki kemukiman yang agak padat dan juga memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan juga hasil perkebunan. Letak bekas Kerajaan Darul Kamal ini berada di Kecamatan Darul Imarah dan juga Kecamatan Darul Imarah yang berada di tengah daerah Kabupaten Aceh Besar. Yang memiliki dataran rendah dan di bagian selatan dibatasi dengan pegunungan bukit barisan. Di kecamatan tersebut memiliki benda peninggalan arkeologi seperti makam-makam keluarga para raja kerajaan Darul kamal.

b) Keadaan penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Darul Imarah berjumlah 51.017 jiwa. Dengan penduduk laki-laki berjumlah 25.924 jiwa, dan penduduk perempuan berjumlah 25.093 jiwa. Dengan *sex ration* 104 jiwa[39].

Jumlah penduduk yang paling banyak berada di Gampong Gue Gajah dengan jumlah penduduk 5.991 jiwa. dengan jumlah penduduk laki-laki 5.788 jiwa dan penduduk perempuan 5.974 jiwa. dan juga gampong tersebut merupakan gampong terpadat di Kecamatan Darul Imarah. Dengan jumlah kepadatan penduduk 10.554 jiwa/KM^2, dan gampong yang paling rendah kepadatan

[39] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Darul Imarah Dalam Angka 2015*, (Aceh Besar, Badan Pusat Statistik Kabupaten, 2015), hal: 8.

penduduknya yaitu Gampong Geundring dengan kepadatan penduduk 302 jiwa/KM^{2} [40].

Kecamatan Darul imarah ini masih memiliki lahan terbuka lebar dikarenakan luas wilayah dan kepadatan penduduk pada wilayah ini sangat stabil, sehingga banyak tinggalan-tinggalan arkeologi yang masih terjaga untuh karena kepedulian masyarakat terhadapat benda-benda peninggalan sejarah, namun ada beberapa tiggalan arkeologi lainnya juga hilang akibat naiknya jumlah penduduk di wilayah tersebut sehingga lahan terbuka yang merupakan tempat tinggal arkeololi di alih fungsikan menjadi pemukiman dan juga rumah penduduk.

c) Kehidupan sosial budaya

Hubungan masyarakat yang sering melakukan interaksi sosial seperti dijelaskan di atas merupakan hubungan sosial yang sangat dinamis sehingga menjalin sebuah kekerabatan antar sesama manusia dengan manusia lainya. Hubungan kekerabatan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya[41].

Hubungan kekerabatan masyarakat di daerah Kecamatan Darul Imrah ini sama dengan dengan Kecamatan Darul Kamal, keduanya memiliki konteks interaksi yang sangat bagus. Seperti halnya masyarakat Kecematan Darul Kamal yang memiliki sosial yang tinggi, masyarakat Kecamatan Darul Imarah juga

---

[40] *Ibid.*, hal. 30-31.

[41] Lebih Lanjut lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_kekerabatan, diakses pada tanggal 18 September 2016.

tertanam rasa sosialisasi yang tinggi mereka saling membantu dan menolong antar sesama.

Selain kehidupan sosial yang sangat baik, masyarakat yang berada di Kecamatan Darul Imarah juga terdapat sarana yang sangat mendukung untuk memperkuat kontak maupun interaksi sosial yaitu:

a) pendidikan

Tingkat pendidikan di Kecamatan Darul Imarah sangat memadai dalam memfalisitasi pendidikan terhadapat warga di Kecamatan Darul Imarah. Pada saat ini layaknya semua anak-anak dan remaja sudah bisa menempuh pendidikan formal maupun pendidikan agama dari jenjang sekolah dasar (SD/MIN), tingkat menengah (SMP/Mts), tingkat atas (SMA/MA), dan universitas.

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Darul Imarah ini sangat memadai terdapat 16 sekolah dasar (sd), 5 sekolah menengah pertama (smp), 4 sekolah menengah atas (sma), dan 5 perguruan tinggi non agama. dan juga terdapat 4 madrasah ibtidaiyah (mi), 2 madrasah tsanawiyah, dan 2 madrasah aliyah yaitu pendidikan agama[42].

Dengan adanya sarana pendidikan yang berada pada Kecamatan Darul Imarah dapat melahirkan para sejarawan untuk melacak dan menjaga objek peninggalan sejarah yang berada di Aceh Besar lebih tepatnya di Kecamatan Darul Imarah. Masih banyak objek peninggalan arkeologis yang masih tersebar dan belum terkuat dan diteliti oleh para sejarawan dan peneliti sejarah.

[42] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Darul Imarah Dalam Angka 2015...*, hal. 45-48.

b) Agama

Pada suatu wilayah sarana ini merupakan saran yang sangat penting dalam suatu wilayah, karena dalam agama islam setiap daerah itu memiliki satu meunasah atu pun mesjid, yaitu digunakan untuk peribadatan umat islam, selain itu tenpat ini juga di gunakan sebagai sarana perkumpulan, musyawarah atau pendidikan bagi suatu daerah. Sarana peribatan di Kecamatan Darul Imarah pada tahun 2015, yaitu 16 mesjid dan 58 meunasah[43].

Kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan budi, akal dan keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya[44]. Kecamatan Darul Imarah sangat menjunjung tinggi kebudayaannya dikarenakan hampir seluruh daerah Aceh ini terutama di daerah Darul Imarah berbaur agama Islam. Perkembangan kepercayaan lingkungan masyarakat tersebut sangat kuat dengan berdampingan dengan prisip Islam.

Dengan adanya kepedulian masyarakat terhadap benda-benda tinggalan arkeologis yang tersebar di Kecamatan Darul Imarah, sebahagian benda tersebut sudah di pugar da di selamatkan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat, meski ada beberapa tinggalan arkeologis lainnya yang belum ada pendataan dan penyelamatan situs tinggalan tersbut yang masih tersebar di Kecamatan Darul Imarah ini.

---

[43] *Ibid.,* hal. 56-57.

[44] Lies Subdibyo, *ilmu sosial budaya dasar*, (Yogyakarta, Andi Publisher, 2013), hal. 29

BAB III

KERAJAAN DARUL KAMAL BERDASARKAN JEJAK ARKEOLOGI SEAJARAH

A. Tinggalan Arkeologi

Tinggalan arkeologi merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan untuk mengetahui sebuah peristiwa sejarah. Dengan adanya tinggalan arkeologi yang tersebar di suatu daerah, maka penulis dapat melacak sejarah yang pernah ada di daerah tersebut seperti adanya sejarah dan juga legenda Kerajaan Darul Kamal di Kabupaten Aceh Besar.

Kerajaan Darul Kamal merupakan berada di Kabupaten Aceh Besar yang memiliki tinggalan arkeologis . Peninggalan-peninggalan Kerajaaan Darul Kamal tersebar di 2 (dua) kecamatan di Kabupaten Aceh Besar yaitu Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Darul Kamal. Tinggalan arkeologi kerajaan Darul Kamal yang berada di Kecamatan Darul Imarah tersebar di 3 (tiga) gampong yaitu Gampong Leu, Ulee Lueng dan Lamblang Trieng. Sedangkan di Kecamatan Darul Kamal hanya berada di Gampong Biluy. Tinggalan-tinggalan arkeologi dari Kerajaan Darul Kamal berupa kompleks makam kerajaan yang memiliki bentuk dan ornamen yang sangat beragam.

Keberagaman bentuk batu nisan telah dikemukakan oleh beberapa para ahli yaitu Ambary (1988) dan Othman (1988). Klasifikasi yang dikemukan oleh Ambary pada batu nisan di Indonesia telah menyerap pengaruh budaya Hindu Budha dan juga pengaruh dari luar. Beberapa titik yang ditemukan oleh ambry ada nisan yang memiliki gaya tersebut, bahan yang diperkirakan sebagai barang

impor dari luar, karena bahan yang digunakan terbuat dari marmer. Sementara batu nisan Aceh menurut Ambary dibagi dalam tiga bentuk yang pertama merupakan "bucranc" berbentuk seperti persegi panjang dengan hiasan seperti tanduk kepala kerbau yang telah diberi gaya. Contoh batu nisan jenis ini terdapat pada makam Sultan Malik al-Shalih yang tertulis angka tahun meninggal yaitu 1297 M, batu nisan ini digunakan pada abad ke-13 M. Miniatur yang kedua ialah persegi panjang, menurut Ambary menyerupai sebuah miatur candi. Batu nisan ini umumnya digunakan antara abad ke- 15-16 M. Bentuk yang ketiga yaitu silinder atau bundar, bentuk ini mengambil pola akar yang telah ada dalam seni bangunan pra Islam, yaitu bentuk lingga semasa Hindu dan bentuk menhir semasa megalitik. Kemudian bentuk ini mengalami perkembangan dan variasi, baik pada bagian kaki, badan dan kepala, maupun puncak pada batu nisan. Salah satu yang menggunakan batu nisan tersebut yaitu Sultan Alauddin Johansyah yang memerintah pada tahun 1735-1760 M, nisan ini digunakan pada abad ke- 18-19 M[45].

Batu nisan kuno yang ditemukan dan diintendifikasi oleh Ambary berjumlah 12 buah, terhadap bentuk-bentuk tersebut Othman juga menemukan beberapa jenis lain yang tampak tidak jauh berbeda dengan bentuk yang lebih diperinci lagi. Secara lengkap Othman menyebutkan ada 14 buah jenis batu nisan yang telah dirincikan, bentuk-bentuk tersebut terdiri dari slab bahu berukir maupun polos tanpa ukiran, slab bersayap, pillar tanpa sayap, pilar bersayap, tiang

---

[45] Husaini Ibrahim, *Awal masuknya Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangan pada Nusantara*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014), hal. 123-127.

silinder oktagonal, dan silinder polos[46]. Namun dalam perinciannya Othman sangan mendalam menguak jenis batu yang digunakan untuk membuat batu nisan tersebut, serta dekorasi lainnya dan juga memberikan penjelasan inskripsi yang terdapat pada batu nisan Aceh seperti hiasan motif bunga dan geometri[47].

Setelah Ambary dan Othman kajian batu nisan kuno di Aceh masih berlanjut, ditemukan jenis batu nisan baru yang belum diinskripsi atau pun diklasifikasikan maupun dipublikasikan oleh Ambary dan Othman. Bentuk batu nisan ini ditemukan pada tahun 2007 yang dikaji oleh Husaini Ibrahim, menurutnya bentuk batu nisan jenis baru ini berbentuk pipih yang meruncing pada bagian atasnya Dan juga memiliki pengaruh unsur budaya Hindu-Budha maupun unsur tradisi prasejarah megalitik. Batu nisan ini ditemukan di Kampung Pande dan jarang ditemukan di tempat lain Husaini memperkirakan bentuk ini merupakan mewakali batu nisan Aceh sebelum abad ke-13 M, dan yang menggunakan batu nisan ini yaitu Sulaiman Sultan Al-Bashir di kuta Lubok, Aceh Besar, dengan angka tahun meninggalnya 1211 M, batu nisan jenis ini merupakan lebih tua dibandingkan batu nisan Sultan Malik al-Shalih yang meninggal pada tahun 1297 M di Samudra Pasai[48]. Tinggalan-tinggalan arkeologi kerajaan Darul Kamal berada di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal akan merujuk pada tipologi nisan pada konsep di atas. Adapun penjelasannya dapat di jelaskan sebagai berikut:

---

[46] Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestonenin Paninsular Malaysia*, (Kuala Lumpur: *Museum Association of Malaysia (Muzium Negara)*, 1988), hal. 25-33.

[47]Husaini Ibrahim, *Awal masuknya Islam Ke Aceh...*, hal. 129

[48]*Ibid*..., hal. 132-134.

a. Tinggalan arkeologi di Kecamatan Darul Imarah

Tinggalan arkeologi di Kecamatan Darul Imarah merupakan kompleks makam yang diperkirakan bekas peninggalan kerajaan Darul Kamal. Kompleks makam tersebut berada di Gampong Leu Ue, Ulee Lueng, dan Lamblang Trieng yang memiliki batu nisan dengan bentuk dan ornamen yang beragam. Batu-batu nisan yang ada pada komplek makam di Kecamatan Darul Imarah ini berjumlah 82 makam yang terdiri dari Gampong Leu Ue 32 makam, Ulee Lueng 33 makam, dan yang terakhir Gampong Lamblang Trieng 17 makam, gampong Lamblang Trieng ini memiliki dua komplek makam. Pada kompleks-komlpleks makam tersebut terdapat bentuk batu nisan yang beragam. Bentuk-bentuk tersebut ditandai dengan tipe A,B, C, D, E, G, H, K ,O, tipe persegi dengan meruncing ke atas dengan jenis R (*plakplenk*) dan terdapat satu tipe nisan baru yaitu S yang belum terindentifikasi. Bentuk dan ornamen pada komplek-komplek makam bekas Kerajaan Darul Kamal dapat diperincikan sebagai berikut:

a) Bentuk dan ornamen Nisan di Gampong Lamblang Trieng

Gampong Lamblang Trieng merupakan salah satu gampong yang memiliki nisan kuno. Nisan kuno tersebut terdapat pada dua titik. Titik pertama adalah komplek makam Meurah Jeuee dan memiliki titik kedua ±22 meter ke arah barat laut dari komplek makam Meurah jeuee.

Nisan-nisan yang berada di komplek makam Meurah Jeuee memiliki 12 makam, terbagi dalam beberapa bentuk dan memiliki

ketinggian dan lebar yang hampir sama dengan batu nisan yang berada di sampingnya, tipe batu nisan yang ada di komplek nisan ini yaitu tipe C, G, H, dan K.

Nisan *slab* yang bertipe C memiliki bentuk persegi empat, pada bagian kepala nisan memiliki tiga tingkatan, tingkatan paling bawah berbentuk bebawang yang memanjang dan menyatu dengan tingkatan kedua, pada tingkat kedua kepala nisan ini berbentuk trapesium yang melengkung sedikit di bagian bawah, tingkat yang ketiga merupakan puncak kepala nisan yang berbentuk trapesium hampir menyerupai atap rumah tradisional Aceh. Ornamen yang terdapat pada bagian kepala nisan ini berbentuk seperti anak panah yang terpotong atasnya dengan garis geometris. Bagian badan memiliki bentuk persegi empat terdapat tiga kolom epigraf di permukaannya, bingkai epigraf tersebut berbentuk vertikal yang setiap sisi hujung bagian bawah dan atas terdapat ukiran bunga awan, bagian badan bawah memiliki bentuk bebawang di tengahnya dan setengahnya pada setiap sisi hujung bagian bawah badan nisan ini, bahu-bahu nisan yang menonjol ke samping dan melengkung keatas terdapat medali berbentuk bunga mawar (*rosette*) pada permukaan bahu-bahu nisan dan memiliki bentuk geometris dan bunga awan-awan pada bahu-bahu nisan.Bagian dasar nisan ini lebih lebar dari badan nisan dan memiliki tonjolan yang berbentuk bebawang yang panjang ke atas pada setiap penghujung sisi bagian dasar nisan ini (lihat poto 1).

Nisan yang bertipe G bentuk tiang dengan empat persegi, pada bagian puncak kepala nisan berbentuk bebawang dengan empat persegi dan memiliki penghujung di bawahnya yang tajam, pada bagian bawah kepalanya berbentuk persegi empat yang melengkung memiliki hiasan seperti awan yang melengkung pada permukaannya. Bagian badan nisan ini berbentuk tiang persegi empat dengan setiap hujung atas bagian badan ini memiliki bahu yang menonjol seperti bebawang yang merupakan perpanjangan dari badan pada setiap sisinya, permukaan badan nisan terdapat tiga panel epigraf yang menggunakan khat tsuluts, bagian bawah badan nisan ini terdapat bentuk bebawang yang diukir pada setiap sisi penghujung dan tengah badan bawah nisan dan di antara bentuk bebawang tersebut tedapat ornamen jejaring dan geometris. Bagian dasar nisan lebih lebar dari badan nisan memiliki perpanjangan yang menonjol ke atas seperti separuh bebawang pada setiap sisi ujung bagian dasar nisan (lihat poto 2).

Nisan yang bertipe H berbentuk tiang persegi empat, batu nisan sudah rusak dan patah dan sangat susah untuk diindentifikasi, namum bagian badan dan dasar nisan masih bisa diintendetifikasi, sedangkan kepala dan bahu nisan sudah patah. Pada bagian badan atas nisan terdapat bentuk ukiran yang melengkung, ornamen pada sisi badan depan nisan sduah hilang dan sebagian bingkainya sudah patah, pada bagain badan bawah nisan terdapat bentuk bebawang yang terdapat di penghujung dan tengah sisinya, namun bagian kanan badan

bawah nisan sudah patah. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat dan terdapat tonjolan ke atas yang berbentuk bebawang di setiap penghujungnya, setiap sisi depan bagian dasar nisan terdapat ornamen yang menyilang dengan empat bigian hiasan (lihat poto 3).

Nisan yang selanjutnya bertipe K berbentuk kerucut yang terpotong dalam delapan sisi, pada bagian puncak kepala berbentuk kerucut yang panjang dan terpotong atasnya, di bagian bawah puncak tersebut terdapat bentuk daun yang bagian hujungnya searah dengan sudut bahagian badan. Bagian badan berbentuk delapan sisi dengan tiga bonggalan vertikal yang tajam, setiap bonggalan tersebut terdapat dua yang besar dipenghujung dan satu yang kecil di bagian tengahnya, badan bagian bawah berbentuk delapan sisi tanpa ukiran atau polos, Pada bagian dasar nisan berbentuk persegi empat di setiap penghujung dan tengahnya terdapat bentuk bebawang yang menjol ke atas yang merupakan perpanjangan dari bagian dasar nisan (lihat poto 4).

Komplek makam selanjutnya terdapat di titik dua. Titik dua berada di arah barat laut dari titik pertama dan jaraknya ± 22 meter. Di titik dua tersebut terdapat 8 makam yang memiliki beberapa bentuk batu nisan yaitu bentuk persegi yang meruncing ke atas seperti yang terdapat di daerah Kampung Pande, bentuk persegi dengan ornamen yang menyilang, dan terdapat bentuk tipe A, B, C, juga D.

Nisan R yang bertipe *plakplenk* (persegi empat dengan meruncing ke atas). Pada bagian puncak kepala nisan berbentuk piramida yang patah ujungnya, pada bagian badan nisan berbentuk

persegi empat dengan badan bagian atas meruncing ke atas dari badan bagian tengah, pada bagian tengah badan nisan memiliki empat ornamen yang satu sisi ornamen tersebut terdapat ukiran kaligrafi sedangkan lainya hanya ukiran yang menyilang, badan bagian bawah memilik ukiran ornamen, dan bagian kaki agak melebar dari bentuk badan yang di setiap sisi ujungnya sudah patah dan terdapat satu ukiran yang di tengah pada setiapa sisinya (lihat poto 5).

Nisan *slab* dengan tipe A, pada bahagian kepalanya menonjol ke atas berbentuk trapesium dengan runcing di sampingnyaterdapat ornamen flora *bungoeng keundoe* dan geometris di permukaan kepalanya. Pada bagian badan berbentuk persegi empat dan memiliki bahu yang sudah patah ujung pada keduanya dan juga terdapat 8 buah panel yang memiliki epigraf, pada bagian badan bawah juga berbentuk persegi empat dengan sedikit agak melebar dari badan bagian tengah dan memiliki bentuk bebawang di tengah dan setengah bebawang di setiap penghujungnya di antara bentuk bebawang tersebut tedapat ornamen *bungong keundo* dan juga *bungong aneu abie* pada pertengahan penyilangan tanngkai *bungong keundo* tersebut. Pada bagian dasar nisan persegi empat dan lebih lebar dari badan nisan, permukaanya memiliki ornamen flora dengan pola geometris (lihat poto 6).

Nisan *Slab* dengan tipe B, pada bagian kepala berbentuk bebawang dengan ornamen di depannya berbentuk bebawang juga dengan pola geometris, puncak kepala nisan rata tidak memiliki

ornamen pada atasnya. Badan berbentuk persegi empat terdapat tiga buah ornamen kaligrafi yang terdapat di setiap sisinya dengan menggunakan khat tsuluts, badan bagian bawah memiliki bentuk bebawang yang menonjol di setiap penghujung dan tengah sisi di antara bentuk bebawang tersebut terdapat ornamen yang menyilang di sekelilingnya yang dihiasi dengan *bungong aneu abie* pada bagian atasnya. Pada bagian dasar nisan juga berbentuk persegi empat yang lebih lebar dari badan nisan disisi depannya terdapat ornamen yang flora yang melengkung dan menyilang dan memiliki bentuk *bungong Keupoela* di tengahnya (lihat poto 7).

Nisan *slab* dengan tipe C, pada bagian puncaknya sudah tidak bisa diindentifikiasi lagi, namum pada bagian kepala nisan berbentuk seperti bebawang dengan bingkai ornamen yang meruncing ke atas terdapat ornamen kaligrafi tengahnya, menurut Othman ornamen tersebut disebut *bungong kalimah*. Bentuk badan nisan persegi empat yang memiliki tiga panel kaligrafi khat tsuluts, terdapat bahu-bahu nisan yang melengkung dan meruncing ke samping yang memiliki ornamen *bungong awan-awan* dan bentuk medali bunga mawar (*rosette*), pada badan bagian bawah terdapat bentuk bebawang di tengah dan penghujungnya, di antara bentuk bebawang tersebut terdapat bentuk ornamen yang menyerupai sarang lebah. Pada bagian dasar nisan brbentuk persegi empat yang lebih lebar dari badan nisan disetiap penghujungnya juga memiliki bentuk bebawang yang

menonjol ke atas dan memiliki ornamen flora dan pola geometris yang terdapat dalam 4 panel di permukan tersebut (lihat poto 8).

Nisan *sl*ab dengan tipe D, nisan ini berbentuk bahu bulat. Pada bagian kepala bawah berbentuk trapesium dengan kepala atas memiliki tiga persegi yang hampir sama dengan piramid yang terpotong atasnya, badan nisan berbentuk persegi empat dengan tiga panel kaligrafi khat tsuluts yang sudah aus, bahu-bahu nisan merupakan perpanjangan dari badan yang meruncing ke atas, bagian badan bawah nisan terdapat bentuk bebawang di tengah dan setengah dari bebawang tersebut terdapat pada setiap hujungnya di antara bentuk bebawang tersebut terdapat ornamen flora dan pola gemetris dengan ukiran *bungong keundo*. Pada bagian dasar nisan memiliki ukuran yang lebih lebar dari badan nisan dan juga berbentuk persegi empat pada permukaan dsar nisan ini terdapat ornamen flora dan pola geometris yang sesekali dihiasi dengan *bungong awan si tangke* (lihat poto 9).

Nisan berjenis S yaitu berbentuk persegi empat yang meruncing di badan bagian atasnya, pada bahagian kepala berbentuk trapesium dan terbagi tiga tingkat, yang pada nisan kelima ini sedikit lebar tingkatannya dari pada nisan keenam. bagian badan berbentuk empat persegi dengan badan bagian atas agak melengkung seperti kendi, badan bagian bawah terdapat bentuk bebawang pada setiap penghujungnya, di sisi depan badan bagian bawah nisan terdapat bentuk ornamen yang menyilang dengan gaya segitiga dan setiap

ujung segitiga bagian atas tersebut terdapat bentuk seperti bebawang. Dan bagian dasar juga berbentuk empat persegi yang melebar dari ukuran badannya (lihat poto 10).

b) Bentuk dan Ornamen Nisan di Gampong Leu Ue

Gampong Leu Ue terdapat 34 buah makam yang memiliki batu nisan yang besar dan ornamen yang indah dengan tipe B, C, D, E, G, H, K, O.

Nisan s*lab* bertipe B, pada bagian kepala berbentuk bebawang dengan bingkai ornamennya berbentuk daun sirih dan terdapat juga pahatann kaligrafi di depannya ornamen tersebut disebut *bungong kalimah*, badan nisan berbentuk persegi empat dan terdapat empat bingkai ornamen di sisi depannya yang dihiasi dengan kaligrafi khat tsuluts, badan bagian bawah memiliki bentuk bebawang yang terdapat pada setiap penghujung dan tengah sisinya, bagian dasar nisan tidak nampak karena sudah tenggelam ke dalam tanah. Nisan tersebut terdapat di luar area yang beratap di komplek makam Meurah I (lihat poto 11).

Nisan *slab* dengan tipe C, pada bagian puncak kepala berbentuk trapesium yang meruncing menyerupai anak panah, bagian kepala berbentuk bebawang yang terpotong hujungnya. Pada bagian badan berbentuk persegi empat, pada gambar (a) memiliki 4 kolom kaligrafi sedangkan gambar (b) hanya memiliki 3 kolom kaligrafi, khat yang pada kedua batu nisan ini yaitu khat tsuluts, bahu-bahu yang meruncing ke atasnya dan memiliki ornamen *bungong awan-awan*

dan *bungon awan si tangke*, badan bagian bawah memiliki bentuk bebawang pada setiap penghujung dan tengah nisan dan di antara bebawang tersebut terdapat bentuk pola seperti sarang lebah. Bagiandasar nisan lebih lebar memiliki bentuk bebawang yang menonjol di setiap penghujungnya dan memiliki bentuk garis vertikal yang sesekali menyilang di setiap sisi permukaan bagian dasar nisan, nisan ini memiliki tipe yang sama namun memiliki ornamen yang berbeda pada gambar (a) ornamen yang terdapat pada batu nisan tersebut masih kasar dan kurang bagus dalam pembuatannya, dibandingkan dengan gambar (b) ornamen yang digunakan sangat bagus dan sangat detail dalam pembuatannya (lihat poto 12).

Nisan berbentuk tiang dengan tipe D, pada puncak bagian kepala berbentuk trapesium yang memiliki bentuk ornamen kaligrafi di permukaan atasnya, kepala nisan memiliki tiga tingkat, tingkat bagian tengah berbentuk segitiga yang terpotong di atasnya dengan hujung yang tajam dan melengkung ke bawah, bagian kepala nisan berbentuk bebawang dengan ornamen di permukaannya menyerupai anak panah dan terdapat ornamen *bungong kalimah* di permukaan kepala nisan. Pada bagian badan nisan berbentuk persegi empat yang memiliki 6 kolom kaligrafi di dalamnya, kaligrafi ini menggunakan khat tsuluts dan bahu-bahu nisan merupakan perpajangan dari badan bagian atas. Badan bagian bawah memiliki bentuk bebawang yang berada di setiap penghujung dan tengah sisinya di antara bentuk bebawang tersebut memiliki ornamen flora dengan pola geometris,

bagian dasar nisan lebih lebar dari badan nisan pada bagian ini setiap penghujungnya memiliki bentuk bebawang yang menonjol dan terdapat bentuk ornamen flora dengan pola geometris di permukaannya (lihat poto 13).

Bentuk yang nisan *slab* bertipe E, pada bagian puncak berbentuk trapesium yang terbalik dengan bagian atasnya berbentuk persegi empat tanpa hiasan, bagian kepala berbentuk seperti segitia yang terpotong yang runcing pada hujungnya, kepala bagian bawah berbentuk bebawang terdapat bentuk hujung panah pada permukaannya yang bersambung dari bagian bawah kepala sampai kepala nsian. Badan nisan berbentuk persegi empat dan terdapat tiga buah ukiran kaligrafi yang berbentuk vertikal pada permukaannya, badan bagian bawah terdapat bentuk ornamen bebawang di tengah dan setengah bebawang pada setiap penghujungnyadi antara bentuk bebawang tersebut memiliki ornamen flora dengan pola geometris. Pada bagian dasar nisan berbentuk persegi empat yang lebih lebar dari badan nisan di setiap penghujung terdapat bentuk bebawang yang menonjol pada permukaan nisan memiliki 4 kolom mana kala di setiap kolom itu terdapat ornamen flora dengan pola geometris (lihat poto 14).

Bentuk nisan tiang dengan tipe G, nisan ini berbentuk persegi empat yang menyerupai seperti tiang, pada bagian bawah kepala berbentuk persegi empat yang tipis, bagian tengah kepala berbentuk persegi empat yang melengkung dan sedikit panjang pada atasnya,

bagian puncak kepala berbentuk bebawang yang menyempit pada bagian tengahnya dan tajam pada ujung puncaknya, terdapat bentuk garis-garis mahkota yang terdapat dua bentuk *diamond* pada bagian tengah dengan pola geometris yang melengkung. Bagian badan nisan berbentuk persegi empat yang dihiasi dengan kaligrafi dengan tiga tingkat pada permukaannya, bahu-bahu nisan berbentuk setengah dari bebawang yang merupakan perpanjangan dari badan nisan, badan bagian bawah berbentuk persegi empat dan terdapat bentuk bebawang pasa sisi tengahnya dan setengah di setiap penghujungnya. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat yang lebih lebar dari badan nisan, memiliki bentuk bebawang yang menonjol di setiap penghujung sisinya, pada permukaannya terdapat 4 kolom yang dihiasi dengan ornamen flora dan pola geometris dalam tersebut (lihat poto 15).

Bentuk nisan dengan tipe H, nisan ini berbentuk persegi empat yang panjang ke atas seperti tiang, pada bagian kepala bawah berbentuk persegi empat, bagian kepala tengah berbentuk bebawang, puncak kepala berbentuk bebawang terdapat ornamen bila sekilas dilihat seperti kepala rusa yang memiliki banyak tanduk yang bercabang dan di atas tanduk tersebut memiliki ornamen seperti daun.Pada bagian badan nisan berbentuk persegi empat dengan dihiasi ornamen yang melengkeung dan menyilang disebut *bungong awan si tangke*, bahu nisan berjumlah empat berbentuk bebawang dan menonjol ke atas, bahu tersebut merupakan perpanjangan dari ornamen yang melengkung pada permukaan bagian badan atas nisan,

permukaan badan nisan memiliki 3 kolom kaligrafi yang menggunakan khat tsuluts, bagian badan bawah nisan terdapat bebawang di stiap tengah sisi dan setengah bebawang di setiap penghujungnya dan di antara bentuk bebawang tersebut terdapat pola geometris yang seperti jaring laba-laba. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat dan terdapat bentuk bebawang yang menonjol ke atas di setiap penghujungnya dan terdapat bingkai yang terdiri dari 4 kolom yang memiliki pola gemetris di dalamnya dan di atas bingkai tersebut terdapat satu ukiran *bungung glima* bagian tengah pada setiap sisi bagian dasar nisan (lihat poto 16) .

Bentuk nisan selanjutnya dengan tipe K, nisan ini berbentuk kerucut yang terbalik dan terpotong ke dalam delapan sisi, puncak kepala nisan berbentuk kerucut yang terpotong delapan sisi, kepala memiliki dua tingkatan yang menonjol dan berbentuk delapan daun kelopak bunga dengan bagian tengahnya searah dengan sudut bagian badan. Bagian badan nisan berbentuk kerucut yang terbalik dan terpotong delapan sisi dengan tiga tonjolan berbentuk vertikal bagian tengahnya, pada tonjolan tersebut yaitu dua tonjolan yang besar dan satu tonjolan kecil di tengahnya, bagian badan bawah terbagi delapan sisi dan setiap sisinya terdapat bentuk bebawang. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat dan terdapat tonjolan berbentuk trapesium di bagian tengah dan penghujung sisi dasar nisan (lihat poto 17).

Bentuk nisan yang terakhir yaitu *slab* dengan tipe O. Pada puncak kepala sedikit menonjol dihiasi dengan kaligrafi, kepala nisan

berbentuk bebawang yang melebar ke atas dan sempit bagian tengahnya terdapat ornamen kaligrafi di permukaannya yang berbentuk bebawang. Pada bagian badan berbentuk persegi empat yang dihiasi dengan enam ukiran kaligrafi yang dibagi tiga tingkat berbentuk vertikal dengan menggunakan khat tsuluts, bagian badan bawah berbentuk persegi empat yang di tengah dihiasi bentuk bebawang yang panjang di atas dan setengah di setiap penghujungnya di antara bentuk bebawang tersebut terdapat pola geometris. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat yang lebih lebar dari badan nisan manakala terdapat lima bingkai ornmaen dan ornamen di dalamnya berbentuk sarang lebah (lihat poto 18).

c) Bentuk Nisan di Gampong Ulee Lueng

Titik bekas peninggalan kerajaan Darul kamal yang ketiga berada di Gampong Ulee Lueng, gampong ini merupakan pusat dari Kerajaan Darul Kamal, di gampong ini terdapat komplek makam Meurah II memiliki 32 makam dengan tipe C, G, H dan K.

Bentuk *slab* dengan tipe C, pada bagian puncak kepala berbentuk trapesium yang meruncing menyerupai anak panah, bagian kepala berbentuk bebawang yang terpotong hujungnya yang dihiasi dengan ornamen *bungong awan si tangke*. Pada bagian badan berbentuk persegi empat dan memiliki 3 kolom kaligrafi khat tsuluts, bahu-bahu yang meruncing ke atasnya dan memiliki ornamen dengan pola geometris di setiap bahu-bahu ini terdapat satu medali *rosette* yang menyerupai bunga mawar, badan bagian bawah memiliki bentuk

bebawang pada tengah dan setengah bentuk bebawang di setiap penghujungnya.Bagian dasar nisan lebih lebar memiliki bentuk bebawang yang menonjol di setiap penghujungnya dan memiliki lima bingkai yang terdapat ornamen seperti sarang lebah di dalamnya (lihat Poto C).

Bentuk nisan dengan tipe G, nisan ini berbentuk persegi empat dengan panjang seperti tiang, pada bgian puncak ditutupi kain kuning sehingga penulis sulit untuk mengindentifikasi. Bagian badan nisan berbentuk persegi empat yang dihiasi dengan 3 kolom kaligrafi dan 2 kolom pada sisi hujung nisan dengan khat tsuluts pada permukaannya, bahu-bahu nisan berbentuk setengah dari bebawang yang merupakan perpanjangan dari badan nisan, badan bagian bawah berbentuk persegi empat memiliki bentuk bebawang pada bagian tengah dan setengahnya di setiap penghujungnya, di antara bentuk bebawang tersebut terdapat bentuk pola geometris menyerupai jaring laba-laba. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat yang lebih lebar dari badan nisan, memiliki bentuk bebawang yang mennjol di setiap penghujungnya (lihat poto 20).

Bentuk nisan dengan tipe H, nisan ini berbentuk persegi empat juga seperti tiang, pada bagian kepala nisan ini ditutupi oleh kain kuning. Pada bagian badan nisan berbentuk persegi empat dengan dihiasi ornamen yang melengkeung dan menyilang, bahu nisan berjumlah empat melengkung dan menonjol ke atas, bahu tersebut merupakan perpanjangan dari ornamen yang melengkung pada

permukaan bagian badan atas nisan pada permukaannya memiliki 3 kolom kaligrafi dengan khat tsuluts dan juga dihiasi dengan hiasan bungan mawar dan melati dan *bungong awan si tangke*. Bagian badan bawah nisan terdapat bebawang di stiap tengah sisi dan setengah bebawang di setiap penghujungnya. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat dan terdapat bentuk bebawang yang menonjol ke atas di setiap penghujungnya dan terdapat empat bingkai ornamen yang terdapat kaligrafi di setiap kolom pada permukan tersebut.

Bentuk nisan terakhir dengan tipe K, nisan ini berbentuk kerucut terbalik dan terbagi delapan sisi, pada bagian puncak sudah aus dan pudar. Pada bagian badan atas nisan berbentuk kerucut terbalik dan memiliki delapan sisi dengan tiga tonjolan berbentuk vertikal yaitu dua tojolan besar dan satu tonjolan kecil, bagian badan bawah nisan terbagi ke dalam delapan sisi dan terdapat bentuk persegi yang runcing ke dalam di permukaannya, persegi tersebut dibentuk masuk ke dalam. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat yang sudah terbenam ke dalam tanah (lihat poto 22).

b. Tinggalan arkeologi di Kecamatan Darul Kamal

Tinggalan arkeologi di Kecamatan Darul Kamal ini juga merupakan komplek makam kerajaan yang berada di Gampong Biluy, dengan adanya komplek makam tersebut merupakan bukti bahwa di daerah kecamatan tersebut merupakan sebuah wilayah dari Kerajaan Darul Kamal pada masanya. Tinggalan komplek makam raja-raja Kerajaan Darul Kamal memiliki bentuk nisan yang unik dan beragam.

Bentuk nisan yang berada situs komplek makam raja-raja Kerajaan Darul Kamal di Gampong Biluy memiliki bentuk yang hampir sama dengan komplek makam yang berada di situs Kecamatan Darul Imarah. Di komplek makam raja-raja Darul Kamal ini memiliki tipe C, G, dan H.

Bentuk nisan dengan tipe C pada bagian puncak kepala berbentuk trapesium yang meruncing menyerupai anak panah, bagian kepala berbentuk bebawang yang terpotong hujungnya yang dihiasi dengan pola geometris, *bungong awan si tangke* dan *bungong kalimah*, pada bagian badan berbentuk persegi empat memiliki 3 kolom kaligrafi khat tsuluts, bahu-bahu yang melengkung ke atas dan memiliki ornamen *rosette* dan bunga melati dan *bungong awan si tangke*, badan bawah memiliki bentuk bebawang di tengah sisi dan saparuhnya di setiap penghujung nisan di antara bentuk bebawang tersebut memiliki pola geometris seperti sarang lebah, bagian dasar nisan lebih lebar memiliki bentuk bebawang yang menonjol di setiap penghujungnya (lihat poto 23).

Bentuk nisan dengan tipe G, persegi empat seperti tiang, pada bagian puncak kepala nisan ini berbentuk seperti piramid yang terpotong bagian puncaknya, kepala bagian tengah berbentuk bebawang, pada bagian bawah kepalanya berbentuk persegi empat, pada bagian badan nisan ini berbentuk tiang persegi empat dengan yang dihiasi ornamen *bungong awan si tangke*, bahu nisan merupakan perpanjangan dari ornamen tersebut di setiap penghujung sisi nisan,

pada permukaan badan nisan memiliki 3 kolom kaligrafi dengan khat tsuluts, bagian badan bawah nisan ini terdapat bentuk bebawang yang menonjol di setiap sisi tengah dan setengahnya di setiap penghujung bagian badan bawah nisan. Bagian bawah dasar nisan ini lebih lebar dari badan nisan memiliki perpanjangan yang menonjol ke atas seperti separuh bebawang pada setiap sisi hujung bagian bawah dasar nisan ini (lihat poto 24).

Bentuk nisan terakhir yaitu bertipe H, nisan ini berbentuk persegi empat juga seperti tiang. Bagian puncak kepala berbentuk bebawang yang terpotong di bagian ujungnya, bagian kepala berbentuk persegi empat. bagian badan atas terdapat ornamen dengan motif *bungong awan si tangke* dan *rosette*dan juga bunga melati, bahu-bahu nisan melengkung pada setiap penghujung sisi nisan yang merupakan perpanjangan dari motif *bungong awan si tangke*, bagian badan nisan memilik tiga kolom kaligrafi khat tsuluts di permukaannya, bagian badan bawah berbentuk persegi empat yang memiliki bentuk bebawang di bagian tengah dan setengahnya di penghujung nisan di antara bentuk bebawang tersebut terdapat pola geometris seperti sarang lebah. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat lebih lebar dari badan nisan terdapat bentuk bebawang yang menonjol di setiap hujungnya (lihat poto 25).

B. Sebaran Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal

Peninggalan arkeologi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian untuk mengetahuai sebuah sejarah tersebut. Dengan adanya peninggalan arkeologi yang tersebar di suatu daerah, maka penulis bisa melacak sejarah yang pernah ada di daerah tersebut. Di daerah Kecamanatan Darul Imarah dan Darul Kamal banyak memiliki sebaran situs peninggalan sejarah Islam yaitu, komplek nisan yang sudah berumur ratusan tahun.

Di Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Darul Kamal dahulu memiliki sebuah kerajaan yang sudah sangat lama, bahkan sudah mulai terlupakan oleh masyarakat sekarang. Dari hasil observasi dan kajian pustaka, kedua kecamatan tersebut memiliki sebuah legenda yaitu sebuah Kerajaan Darul Kamal, kerajaan tersebut masih memiliki objek peninggalan sejarah dan arkeologi yang sangat jelas yaitu, komplek makam para Meurah seperti yang sering disebutkan penduduk setempat. Makam di komplek makam tersebut masih utuh, meski beberapa batu nisan ada yang sudah patah. Penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan pada deskripsi sabaran komplek makam berikut ini;

a. Situs Darul Imarah

Jejak peninggalan Kerajaan Darul Kamal hampir semuanya tersebar di Kecamatan Darul Imarah yaitu berada di Gampong Ulee Lueng, Lamblang Trieng, dan Gampong Leu Ue. Gampong Ulee Lueng merupakan sebuah gampong yang terdapat di Kecamatan Darul Imarah dekat dengan Kecamatan Darul Kamal, Gampong ini merupakan sebuah tempat yang diperkirakan pusat Kerajaan Darul Kamal. Gampong Ulee Lueng ini memiliki Komplek Makam para

Meurah, yang merupakan Makam para petinggi Kerajaan Darul Kamal dan keluarganya. Komplek makam Di Gampong Ulee Lueng ini diberi Nama Kandang Meurah II. Komplek ini berada di dataran tinggi di antara hamparan sawah dan rumah penduduk di sekelilingnya, di sebelah timur dan tenggara komplek makam ini terdapat kolam untuk genangan air. Dalam komplek makam ini terdapat 32 makam yang masih utuh dan memiliki pasangannya, makam yang terawat dengan sangat baik oleh pihak penjaga makam. Makam disana masih utuh dan ada beberapa yang sudah patah dan hancur namum masih tertata rapi dan sangat bagus bagi peneliti, sejarawan dan wisatawan sejarah untuk berziarah pada makam tersebut.

Gampong Leeu Ue yang terletak di pemukiman Puni juga berada di Kecamatan Darul Imarah, tidak jauh dari komplek makam Meurah II kira ± 2 km yang berada di Gampong Ulee Lueng menuju arah Barat bila dilihat dari arah mata angin. Komplek Makam yang berada di sini juga sama seperti Komplek Makam Meurah II memiliki daerah yang berbukit dan memiliki banyak batu-batu nisan besar disana. Komplek makam yang berada di daerah Gampong Leeu Ue ini bernama komplek makam Meurah I, di dalam komplek tersebut terdapat 28 buah makam yang terdiri dari batu nisan kuno dan batu sungai. Makam disana masih utuh dan masih banyak memiliki pasangannya masing-masing dan ada juga yang sudah tidak ada lagi pasangan ataupun batunya yang sudah patah.

Daerah pada komplek makam ini terdapat di atas bukit yang lebar dan terdapat kolam dikelili oleh daratan tinggi pada area komplek makam tersebut, dan dari pintu masuk pada komplek makam ini tanahnya bersambung dengan tanah luar. Penulis menafsirkan tanah tersebut merupakan pintu masuk menuju

komplek makam Meurah I yang disekelilingnya terdapat saluran air yang masa dahulu berfungsi sebagai menampung air.

Gampong Lamblang Trieng ini terletak di Kecamatan Darul Imarah di sana terdapat 2 komplek makam kuno, penulis memberikan kode sendiri untuk mempermudah penulisan di Gampong tersebut, komplek makam pertama yang ada di sini yaitu komplek makam Meurah Jeuee dengan kode (GLBT 01), dan yang terakhir (GLBT 02) komplek makam ini berada jauh dari pusat Kerajaan Darul Kamal yang diperkirakan berada di Gampong Ulee Lueng yaitu ±4.41 km ke arah timur.

Komplek Makam Meurah Jeue (GLBT 01) yang merupakan juga masih satu keturunan dengan makam-makam yang berada di daerah Ulee Lueng, di dalam komplek makam tersebut terdapat batu nisan yang besar-besar dan juga batu nisan yang kecil. Di komplek makam Meurah Jeuee ini terdapat dua pohon besar dan rindang mengakibatkan komplek area makam tersebut tertutup oleh sinar terik matahari. Komplek makam ini berbentuk bukit dan daratan nya lebih tinggi, di sebelah timur dan selatan komlpek makam ini terdapat pemukiman penduduk dan di bagian timur dan utara komplek makam terdapat area persawahan penduduk dan di sebelah selatan timur dan utara dekat dengan komplek makam terdapat kolam penakaran ikan milik warga yang meiliki area kebun di dekat komplek makam Meurah Jeue. Komplek makam Meurah Jeuee yang terdapat di Gampong Lamblang Trieng ini disebut Kandang Lheue[49]. Komplek makam ini memiliki batu nisan yang masih berdiri kokoh di bawah dua buah pohon rindang, terdapat 23 buah batu nisan di area tersebut yang terdiri dari

---

[49] A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah,* cet 1, (Jakarta: Beunua, 1983), hal.20.

8 batu nisan yang sudah patah sebagian dan memiliki 3 buah nisan kecil yang bedara di tengah-tengah komplek makam tersebut, tata letak batu nisan tersbut ada yang masih teratur berbentuk makam dan ada juga yang sudah tidak teratur. Dari sisi Barat Daya kalau dilihat dari arah mata angin di komplek Merah Jeue terdapat satu komplek makam saat penulis terlusuri, komplek makam itu adalah GLBT 02, komplek ini tertutup oleh semak belukar dengan kondisi yang kurang terawat dan sangat padat pohon dan semak-semak yang telah tumbuh di dekat area makam di komplek ini terdapat 1 makam tipe plakpling dan 2 buah berbentuk balok yang ukirannya hampir sama dengan plakpling. Area makam ini berbukit dan sama dengan komplek area makam Meurah I (Leu Ue) dan juga Meurah II (Ulee Lueng) yang disekelilinya terdapat menampung air.

b. Situs Darul Kamal

Jejak peninggalan kerajaan Darul Kamal yang berada di Kecamatan Darul Kamal ini hanya terdapat satu komplek makam di Gampong Biluy disebut Komplek makam Raja-raja Kerajaan Darul kamal. jarak antara letak komplek ini sangat jauh dengan tempau pusat kerajaan yang berada di Gampong Ulee Lueng , komplek makam Raja-Raja Kerajaan Darul Kamal berjarak ±5,87 km ke arah tenggara.

Komplek makam kerajaan Raja-raja Darul Kamal berbentuk bukit dan sudah dipugar oleh dinas BPCB (Badan Pelestarian dan Cagar Budaya) kondisi komplek makam tersebut telah di buat pagar dari beton, juga memiliki pintu pagar dorong yang telah rusak dan disandarkan begitu, komplek makam ini berada di sebelah kiri jalan utama dengan luas area komplek makam yaitu 11 x 4,50 M dan memiliki tanah lebih tinggi dari pada permukaan jalan atau sekitarnya.

Keberadaaan makam raja-raja atau orang suci yang berada di atas gundukan, bukit atau pun tempat yang tinggi ini merupakan tradisi kelanjutan dari kebudayaan tradisional Indonesia Hindu-Budha dan animisme prasejarah yang memiliki unsur-unsur pemujaan nenek moyang atau dewa-dewa[50].

Dalam komplek tersebut terdapat 11 makam dan seagian nisan-nisannya telah patah, rusak, dan aus. Dari keseluruhan Makam tersebut ditemukan empat makam yang memuat kaligrafi nama tokoh yaitu Sultan Muzaffar Syah, Meurah Liddiwan, Malik Firman Syah, dan Sayyidah Sri Raja Samsiyah binti Ali[51].

Dari sebaran komplek makam tersebut wilayah Kerajaan Darul Kamal ini sangat luasa di bandingkan dengan kerajaan Meukuta alam. Di lembah bukit barisan Aceh ini terbagi dua buah kerajaan yang pinpin oleh satu keluarga, yang pertama Kerajaan Meukuta Alam terletak di utara sungai Aceh sedangkan kedua Kerajaan Darul Kamal terlatak di sebelah selatan sungai Aceh[52]. penulis menafsirkan Kerajaan Darul Kamal sangat luas wilayahnya dan setengah dari keseluruhan kabupaten Aceh Besar ini yang berada di lembah bukit barisan Aceh merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Darul Kamal.

---

[50] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad,* jilid 1, Cet.2, (Medan: P.T Percetakan dan Penertiban Waspada Medan 1981), hal. 132.

[51] Banda Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh, *Arabesk*, (Banda Aceh: Banda Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh, 2013) hal. 18

[52] T. Iskandar, *Aceh Dalam Lintas Sejarah*, (Banda aceh, *Makalah* pada seminar kebudayaan dalam rangka PKA ke-II, 1972), hal. 3

C. Hubungan Tinggalan Arkeologi dengan Kerajaan Darul Kamal

Arkeologi merupakan ilmu yang memperlajari tentang kebudayaan manusia pada masa lampau dengan cara mempelajari penemuan dari peninggalan benda-benda yang berasal dari masa lampau baik itu berupa bangunan, peralatan ataupun hasil kesenian yang masih tersisa sampai saat ini[53]. Peninggalan arkeologi pada masa lampau berupa naskah kuno, nisan, serta artefak-artefak lainnya merupakan bukti sebuah kebudayaan dan kehidupan pada masa lampau, peninggalan artefak tersebut membuat para peneliti atau arkeolog ingin mengkaji dan mempelajari tentang kehidupan dan hasil kebudayaan yang ada pada masa lalu.

Aceh merupakan sebuah daerah yang berada di penghujung pulau Sumatra, daerah ini merupakan daerah Nusatara yang pertama kali memasuki Islam, di daratan lembah pegunungan Aceh ini terdapat dua buah kerajaan yang dipimpin oleh satu kerajaan yaitu kerajaan Meukuta Alam dan Darul Kamal, kerajaan ini berdiri karena pecah lamuri akibat serangan yang tidak hentinya selama 3 abad. Kerajaan Darul Kamal merupakan sebuah kerajaan yang berada di daerah Aceh Besar yang kurang dari perhatian masyarakat.

Jejak peninggalan Kerajaan Darul Kamal sangat sedikit dari bentuk lisan, tulisan maupun peninggalannya dikarenakan padatnya penduduk di daerah tersebut, penemuan tingalan arkeologi dari Kerajaan Darul Kamal berupa komplek makam dan naskah tentang nasab pendiri Kerajaan Darul Kamal. Penemuan artefak ini merupakan bukti peningalan Kerajaan Darul Kamal yang

---

[53]Pusat penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Cet.2, (Jakarta Selatan: Pusat penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), hal.

berada di Aceh Besar lebih tepatnya di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal.

Sebaran peninggalan kerajaan ini berada di Gampong Ulee Lueng, Leu Ue, Lamblang Trieng (Kecamatan Darul Imarah) dan Gampong Biluy (Kecamatan Darul Kamal) peninggalan tersebut berupa komplek makam petinggi kerajaan. Di komplek makam tersebut memiliki bentuk batu nisan yang beragan jenis, dari teori Othman, Ambary dan Husaini Ibrahim yang sudah memberikan pertanggalan pada setiap jenis-jenis batu nisan. Dari pertanggalan tersebut Kerajaan Darul Kamal ini sudah berdiri sebelum adab ke-13 M, karena ditemukan bentuk tipe baru pada komplek makam di Gampong Lamblang Trieng dan juga terdapat jenis batu nisan baru sama dengan temuan Husaini Ibrahim di Kampung Pande beberapa tahun silam, jenis ini merupakan khas berada di Kampung Pande, namum juga terdapat jenis baru yang belum dipublikasioleh ketiga arkeolog tersebut.

Batu nisan yang berada di komplek makam Kerajaan Darul Kamal ini memiliki bentuk yang sangat besar dan beragam, di komplek Makam meurah I (Leu Ue), Meurah II (ulee Lueng), Meurah jeu ee, dan komplek makam Raja Darul Kamal di Gampong Biluy ini memiliki ukuran yang besar dan tinggi. Kondisi sekeliling makam memiliki saluran air atau tempat penampung air dan terdapat tanah yang memisahkan antara saluran tersebut, tanah itu digunakan sebagai jembatan untuk masuk ke area makam.

Kerajaan Darul Kamal merupakan salah satu kerajaan yang berda di Kabupaten Aceh Besar, dengan pusat kerajaan diperkirakan berada di Ulee

Lueng[54], sekarang menjadi sebuah gampong yang berada di Kecamatan Darul Imarah. Kerajaan Darul Kamal diperkirakan berdiri sebelum abad ke-13 M, karena dari hasil data observasi lapangan, penulis menemukan sebuah komplek makam batu nisan kuno yang bertipe persegi panjang dengan meruncing pada bagian atas (*plakplenk*), jenis ini mirip dengan temuan Husaini Ibarahim yang berada di Kampung Pande Banda Aceh dan Gampoeng Lamreh di Kecamatan Krueng Raya.

Bentuk batu nisan yang berada di kompleks makam yang ada di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal memiliki angka tahun yang membuktikan bahwa kerajaan itu bener-benar ada di 2 (dua) kecamatan tersebut. Namun penulis menduga wilayah Kerajaan Darul Kamal ini berada di daerah lembah pegunungan Aceh, karena di daerah tersebut memiliki bekas peninggalan sejarah yang berupa kompleks-komplek makam kerajaan yang tersebar di lembah pegunungan bukit barisan Aceh.

Untuk mengetahui pertanggalan yang pasti dari batu nisan yang ada pada komplek-komplek makam yang merupakan bekas Kerajaan Darul Kamal ini sangat sulit karena ada bebarapa dari batu nisan tidak memuat angka tahun. Maka penulis melakukan pertanggalan dari bentuk batu nisan yang sudah dilakukan periodesasi berdasarkan konsep Ambary, Othman dan Husaini Ibrahim. Kebanyakan dari bentuk batu nisan yang penulis temukan diperkirakan memiliki angka tahun dari abad ke-13 M sampai abad ke-16 M, dari hasil temuan tersebut bahwa Kerajaan Darul Kamal sudah berdiri pada kisaran abad ke-13 M.

---

[54]M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, jilid 1, Cet 1, (Medan: Pustaka Iskandar Muda 1961), hal. 41.

Dari hasil data observasi penulis menunjukkan bahwa terdapat sebuah komplek makam raja Kerajaan Darul Kamal, komplek makam ini berada di Gampong Biluy Kecamatan Darul Kamal, salah satu makam di komplek tersebut pada permukaan batu nisannya terukir nama Sultan Muzafar Syah yang mangkat pada tahun 919 H/ 1513 M[55]. Dia merupakan seorang sultan yang memerintah Kerajaan Darul Kamal sebelum terjadinya pembantai di Kerajaan Darul Kamal oleh Kerajaan Meukuta Alam.

Kerajaan Darul Kamal dengan Kerajaan Meukuta Alam merupakan dua buah kerajaan yang berada di lembah Aceh yang dipimpin oleh satu keluarga, menurut silsilah dari Sultan Inayat Syah ibnu Abdullah Al Malikul Mubin, mempunyai tiga orang anak yaitu Sultan Munawar Syah yang memerintah di Kerajaan Meukuta Alam, Sulthan Muzafar Syah yang memerintah Kerajaan Darul Kamal, dan Sultan Ali Ri'ayat Syah yang memerintah Kerajaan Daya (Poteumeuruehom Daya)[56]. Kerajaan Darul Kamal memiliki daerah yang sangat luas di lembah bukit barisan Aceh[57].

Kerajaan Darul Kamal dan Kerajaan Meukuta Alam tidak pernah hidup rukun dan selalu bermusuhan. Peperangan sering terjadi tapi tak satu pun di antaranya berhasil menghancurkan lawannya walaupun Kerajaan Meukuta Alam memperkuat persenjataannya dengan meriam dari teluk Lamuri yang diperoleh

---

[55] Dahlia, Kaligrafi Dan Ornamen Pada Situs Kerajaan Aceh Darussalam Abad Ke-16 (Kajian Seni Islam Dan Pesan Pada Makam Kandang 12 Dan Darul Kamal), (Banda Aceh,2014), hal.121.

[56]M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*..., hal.58.

[57]T. Iskandar, Aceh Dalam Lintas Sejarah..., hal. 3.

dari rampasan peperangan melawan pendaratan yang gagal dari Portugis namum serangan tersebut tidak berhasil juga[58].

Pada abad ke-15 Kerajaan Meukuta Alam yang pada waktu itu dipimpin oleh Sultan Syamsyu Syah putera dari Munawar Syah melakukan siasat licik untuk mengalahkan Kerajaan Darul Kamal[59]. Disiarkannya suatu pengumuman untuk Kerajaan Darul Kamal bahwa Syamsu Syah ingin mengakhiri permusuhan yang berlarut-larut itu dengan cara menjodohkan puteranya Ali Mughayat Syah dengan Puteri Setia Indra anak Sultan Inayat Syah dari Darul Kamal[60]. Peminangan ini diterima oleh Sultan Muzafar Syah Putera Inayat syah yang pada waktu itu memerintah di Darul Kamal. Dalam kesempatan itu Syamsu Syah telah memasukkan senjata-senjata dalam perarakan saat mengantar mas kawin. Sesampai di Darul Kamal pasukan Meukuta Alam mengadakan serangan tiba-tiba terhadap Kerajaan Darul Kamal. Dalam penyerangan tersebut banyak pembesar-pembesar Kerajaan Darul Kamal dan Sultan Muzafar Syah sendiri terbunuh. Saat peristiwa tersebut Sultan Alauddin Riayat Syah yang pada saat peristiwa itu terjadi berada di daerah Daya, tidak kembali lagi ke Darul Kamal dan kemudian mendirikan Kerajaan Daya di sana[61].

Dari hasil observasi lapangan dan kajian pustaka bahwa di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal memiliki sebuah kerajaan yang dulu sangat hebat dengan mempunyai wilayah kerajaan yang sangat luas dan subur, karena

---

[58] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 1..., hal. 152.

[59] Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Daerah Aceh Provinsi Daerah Istimewa Aceh, (*jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan, 1991), hal. 39.

[60]T. Iskandar, Aceh Dalam Lintas Sejarah..., hal.4.

[61]Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Daerah Aceh Provinsi* ..., hal. 39.

peninggalan area pertanian dan lahan perkebunan di daerah tersebut sangat banyak, dan juga adanya pemukiman yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang selalu meningkat dari massa kemassa. Dengan adanya komplek makam tersebut merupakan sebuah bukti arkeologi bahwa di daerah itu adalah wilayah Kerajaan Darul Kamal. Wilayah-wilayah Kerajaan Darul Kamal yang penulis ketahui dari hasil wawancara masyarakat setempat yaitu Gampong Leu Ue, gampong ini merupakan salah tau gampong yang berada di Kecamatan Darul Imarah. Terdapat peninggalan sejarah yang berada di gampong tersebut berupa komplek makam yang dinamakan komplek makam Meurah I, disana memiliki batu-batu nisan yang memiliki jenis tipe C dan H menurut Othman yang paling banyak penulis temukan.

Gampong Lamblang Trieng dari penjelasan sebaran di atas penulis menemukan 2 komplek makam yang salah satu komplek makam tersebut memiliki jenis batu persegi empat yang meruncing ke atas (*plakplenk*) seperti batu nisan yang khas terdapat di Kampung pande, jenis batu nisan ini terdapat dalam buku Awal Masuknya Islam ke Aceh karya Husaini Ibarahim. Bentuk *plakplenk* yang terdapat pada titik kedua komplek makam yang berada di Gampong Lamblang Trieng ini menandakan bahwa Kerajaan Darul Kamal sudah berdiri sebelum abad ke-13 M bila dilihat dari bentuk dan pertanggalan isan yang telah di kemukakan oleh para ahli.

Di Gampong Ulee Lueng terdapat komplek makam Kerajaan Darul Kamal. Komplek makam ini merupakan komplek makam yang paling banyak makamnya dan paling besar ukurannya dan lebih tinggi dibandingkan dengan komplek makam lainnya. Penulis menduga sebagian dari orang yang dimakamkan

di komplek makam tersebut merupakan makam dari petinggi-petinggi kerajaan yang telah terbunuh saat terjadi pembantaian yang dilakukan oleh pihak Kerajaan Meukuta Alam saat mengantarkan pengantin baru dari pihak Kerajaan Meukuta Alam. Kejadian ini terjadi pada abad ke-15 karena Sultan Syamsyu Syah dari Meukuta Alam melakukan siasat licik untuk mengalahkan Kerajaan Darul Kamal, dengan cara menjodohkan puteranya Ali Mughayat Syah dengan Putri Setia Indra anak dari Inayat Syah dari Darul Kamal dengan alasan untuk mengakhiri permusuhan yang berlarut-larut dari pihak Kerajaan Meukuta Alam dengan Darul Kamal[62]. Dalam kesempatan itu Syamsu Syah telah memasukkan senjata-senjata dalam perarakan saat mengantar mas kawin. Sesampai di Darul Kamal pasukan Meukuta Alam mengadakan serangan tiba-tiba terhadap kerajaan Darul Kamal. Dalam penyerangan tersebut banyak pembesar-pembesar Kerajaan Darul Kamal terbunuh[63]. Dari peristiwa tersebut, bentuk dan pertanggalan batu nisan yang telah dikemukan oleh para ahli, kebanyakan batu nisan yang berada komplek makam Meurah II yang berada di Gampong Ulee Lueng kebanyakan memiliki bentuk batu nisan *slab* dan tiang dengan tipe C dan G berkisaran pada abad ke 15 M.

Gampong Biluy, merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Darul Kamal, yang memiliki tinggalan arkeologi yang merupakan bukti kongkrit bahwa Kerajaan Darul Kamal ini benar ada di daerah tersebut. karena ditemukannya makam dari sultan Muzaffar Syah 919 H/1513 M yang gugur pada saat pembantaian Kerajaan Meukuta Alam saat sedang mengantarkan pengantin baru.

---

[62] T. Iskandar, Aceh Dalam Lintas Sejarah..., hal. 3-4.

[63] Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Daerah Aceh Provinsi Daerah Istimewa Aceh, (*jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan, 1991), hal. 39.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan sejalan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu tentang "Melacak Kerajaan Darul Kamal (studi Arkeologi)**"**, Kerajaan Darul Kamal yang diperkirakan berdiri pada abad ke-13 M masih memiliki bekas di Kabupaten Aceh Besar lebih tepatnya pada Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal.

Kerajaan Darul Kamal merupakan sebuah kerajaan yang diperkirakan berada di dua kecamatan yaitu Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal, kerajaan ini berpusat di Gampong Ulee Lueng yang terdapat sebuah kompleks makam Meurah II, komplek tersebut merupakan komplek yang lebih banyak jumlah makamnya dibandingkan dengan kompleks-kompleks lainnya.

Tinggalan arkeologi Kerajaan Darul Kamal ini masih memiliki bekas di beberapa komplek makam yang ada tersebar di daerah Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal yang berada di Gampong Leu Ue, Ulee Lueng, Lamblang Trieng dan Gampong Biluy. Dari hasil indentifikasi nisan yang berada di komplek makam tersebut memiliki 11 (sebeles) bentuk dengan tipe A, B, C, D, E, G, H, K, O, Ini merupkan jenis tipe yang telah dikemukakan oleh Othaman, terdapat jenis R (*plankplenk*) yang terdapat dalam buku Husaini Ibrahim, yang terakhir jenis S, jenis ini belum pernah di publikasikan oleh Ambary, Othman, dan Husaini Ibrahim

Dari hasil observasi penulis di lapangan banyak ornamen-ornamen yang sangat unik dan juga ornamen yang khas terdapat di daerah Aceh seperti motif *rosette*, *flora* dan pola geometris, tidak juga dari motif itu batu nisan Aceh juga di hiasai dengan bunga-bunga khas dari aceh yaitu *bungong awan-awan, bungong awan si tangke, bungong glima, bungong keupoela, bungong keundo, bungong aneu abie, bungong kalimah, bungong sise meuriah,* namun ornamen bunga yang banyak penulis jumpai pada batu nisan peninggalan Kerajaan Darul Kamal ini yaitu *bungong keundo, bungong awan-awan, bungong awan si tangke, dan bungong keupola,*

Dari tinggalan arkeologi Kerajaan Darul Kamal yang tersebar di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal lebih tepatnya di Gampong Leu Ue, Ulee Lueng, Lamblang Trieng dan Gampong Biluy, penulis menafsirkan berapa lama masa pemerintahan kerajaan tersebut melalui perbandingan dari pertanggalan batu nisan Aceh menurut Othman, Hasan Ambary, dan juga Husaini Ibrahim. Berdasarkan hasil perbandingan nisan tersebut, maka diketahui bahwa nisan-nisan dengan bentuk *plakplenk* memiliki angka tahun sebelum abad ke-13 M. Tipe A dan C memiliki angka tahun pada abad ke- 13-14 M. Tipe B, D, E, dan G memiliki angka tahun abad ke-15 M. Tipe H abda ke 16-M. Sedangkan tipe K pada abad ke-17-18 M. Terakhir tipe O dengan angka tahun abad ke- 15 M. Dan yang terakhir terdapat 2 buah nisan yang memiliki bentuk yang sama yaitu persegi dengan meruncing ke atas dan memiliki mahkota pada bagian kepala dengan gaya ornamen kalamakara, bentuk nisan jenis ini belum memiliki angka tahun. Beberapa pertanggalan tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Darul Kamal sudah

berdiri sebelum adab ke-13 M, dan merupakaan kerajaan Islam yang masih memiliki unsur kebudayaan Hindu.

Temuan komplek-komplek makam kuno yang berada di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal ini merupakan bukti bahwa daerah tersebut merupakan daerah kerajaan yang dari dulu memiliki kepadatan penduduk hingga sekarang. Komplek-komplek nisan tersebut merupakan bukti arkeologis dari peninggalan sisa-sisa kerajaan yang masih ada hingga sekarang. Keberadaan komplek makam ini sudah mulai di pugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Sehingga komplek nisan yang ditemukan merupakan buktik arkeologis yang patut di pertahankan, dan juga sudah terawat meski sedikit demi sedikit.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran agar tinggalan arkeologi yang masih tersebar di daerah Aceh Besar lebih tepatnya di derah Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal tetap terjaga karena sangat penting untuk merekontruksikan sebuah sejarah yang ada di daerah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melindungi dan melestarikan tinggalan arkeologis yang berada di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal kabupaten Aceh Besar, maka diharapkan kepada pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi dan warga setempat, terutama Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Besar, agar memberikan perhatian dan juga menginput penuh data-data tinggalan arkeologis dan melindungi

benda cagar budaya agar tetap terus ada dan tidak hilang karena faktor-faktor tertentu.

2. Dengan adanya penulisan karya ilmiah ini penulis mengharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca, penulis dan peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

Demikian saran-saran menurut penulis anggap sanagat penting supaya tinggalan warisan budaya di daerah Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal tetap terjaga

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Aceh Besar Dalam Angka 2014*, Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2014.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Darul Imarah Dalam Angka 2015*, Aceh Besar, Badan Pusat Statistik Kabupaten, 2015.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Darul Kamal Dalam Angka 2015*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2015.

Banda Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh, *Arabesk*, Banda Aceh: Banda Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh, 2013.

Burhan Bungin, S.Sos. Msi, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2009.

Dahlia, Kaligrafi Dan Ornamen Pada Situs Kerajaan Aceh Darussalam Abad Ke-16 (Kajian Seni Islam Dan Pesan Pada Makam Kandang 12 Dan Darul Kamal), Banda Aceh, 2014.

Danny Zacharias, dkk., *Metodologi Penelitian Pedesaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.

Denys Lombard, *Kerajaan Aceh:jaman sultan iskandar muda 1607-1636,* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Departeman Kebudayaan Dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*, Cet.2, Jakarta Selatan: Departeman Kebudayaan Dan Pariwisata, 2008.

Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah,* cet 1, Jakarta: Beunua, 1983.

Husaini Ibrahim, *Awal masuknya Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangan pada Nusantara*, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014

Iskandar, *Aceh Dalam Lintas Sejarah*, Banda aceh: *Makalah* pada seminar kebudayaan dalam rangka PKA ke-II, 1972.

Kun Maryati dan Suryawati S.Pd, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Lies Subdibyo, MH, *ilmu sosial budaya dasar*, Yogyakarta, 2013.

Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 1, Cet.2, Medan: P.T Percetakan dan Penertiban Waspada Medan, 1981.

Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestonenin Paninsular Malaysia*, Kuala Lumpur: *Museum Association of Malaysia, Muzium Negara*, 1988.

Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda aceh, *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, Banda Aceh: Pemerintah Kotamadya daerah tingkat II Banda Aceh, 1988.

Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pedidikan dan Kebudayaan, 1983.

Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Daerah Aceh Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan, 1991.

Rusdi Sufi, Muhammad Ibrahim dan kawan kawan, *Aceh Tanah Rencong*, Banda Aceh: Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.

Siswanto, dkk, *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*,cet ke 5, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012.

Sugiono,*Metode Penelitian Pendidikan (Pendeketan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Alfabeta : Bandung, 2009.

Tim Penyusun, Metode Penelitian Arkeologi, Jakarta: ARKENAS, 2008.

Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, jilid 1, Cet 1, Medan: Pustaka Iskandar Muda 1961.

Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cetakan ketiga, Jakarta: Aneka Ilmu, 2008.

Lampiran 1

Gambar 1
Kawasan sebaran peninggalan Kerajaan Darul Kamal
Di kecamatan Darul Imarah

Gambar 2
Sebaran peninggalan Kerajaan Darul Kamal
Di kecamatan Darul Kamal

Lampiran 2

Gambar 3
Denah Nisan Dalam satu komplek Makam
Peninggalan Kerajaan Darul kamal

Komplek Makam Meurah Jeeu Ee

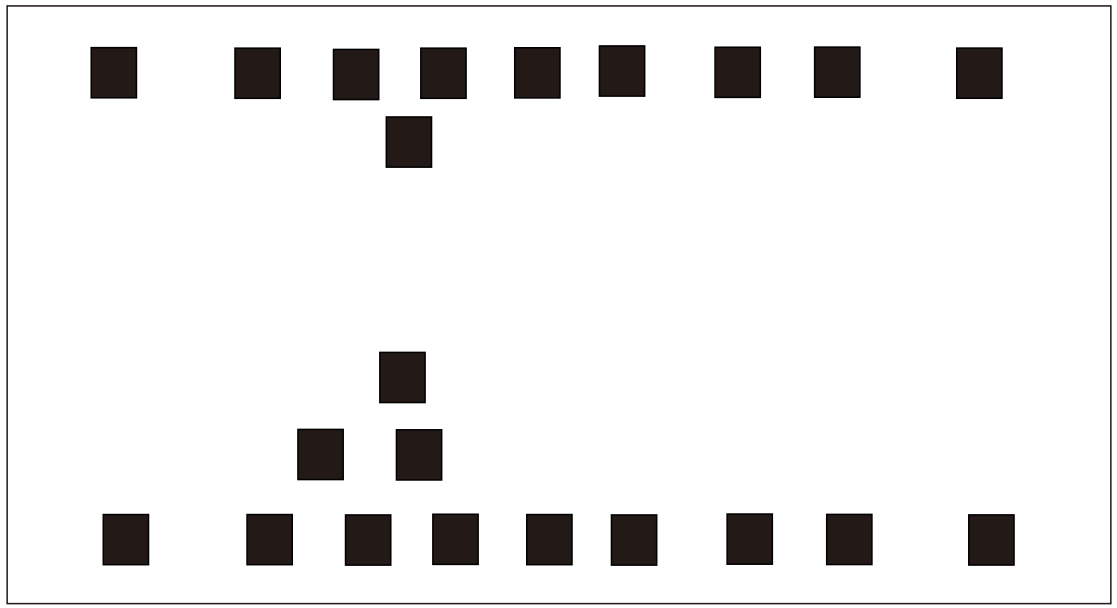

Komplek Makam Gampong Lamblang Trieng Titik Kedua

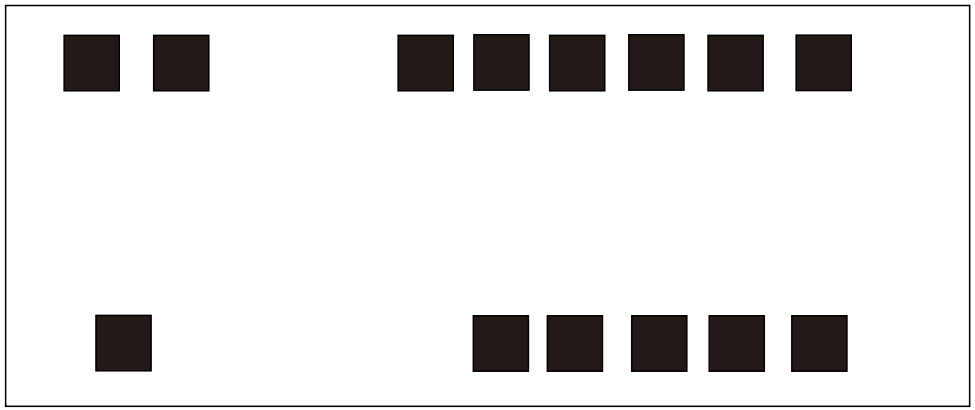

U

Komplek Makam Meurah Ulee Leung

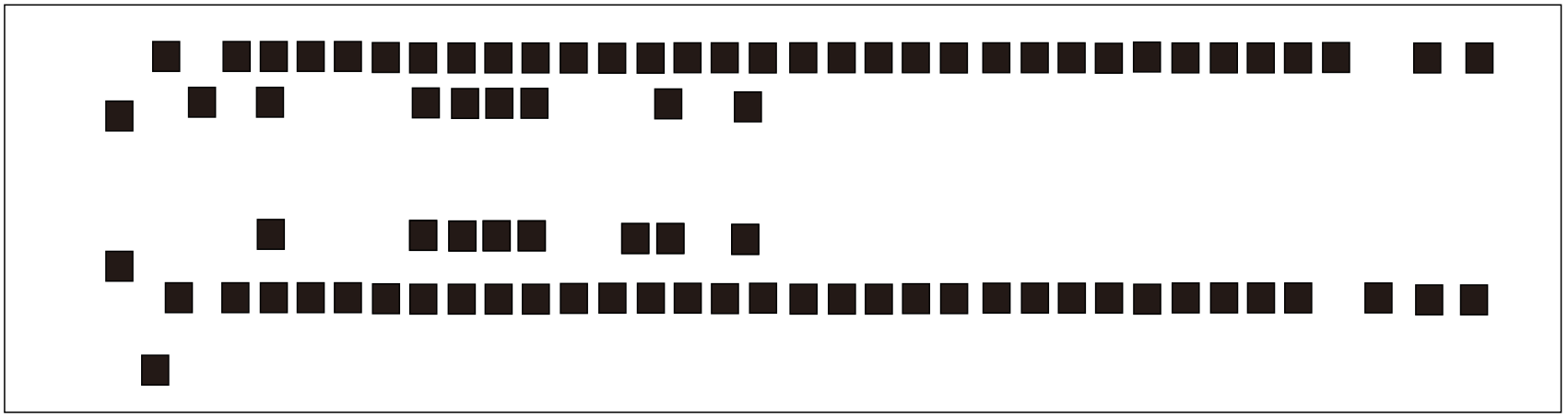

Komplek Makam Meurah 1 Leu Ue

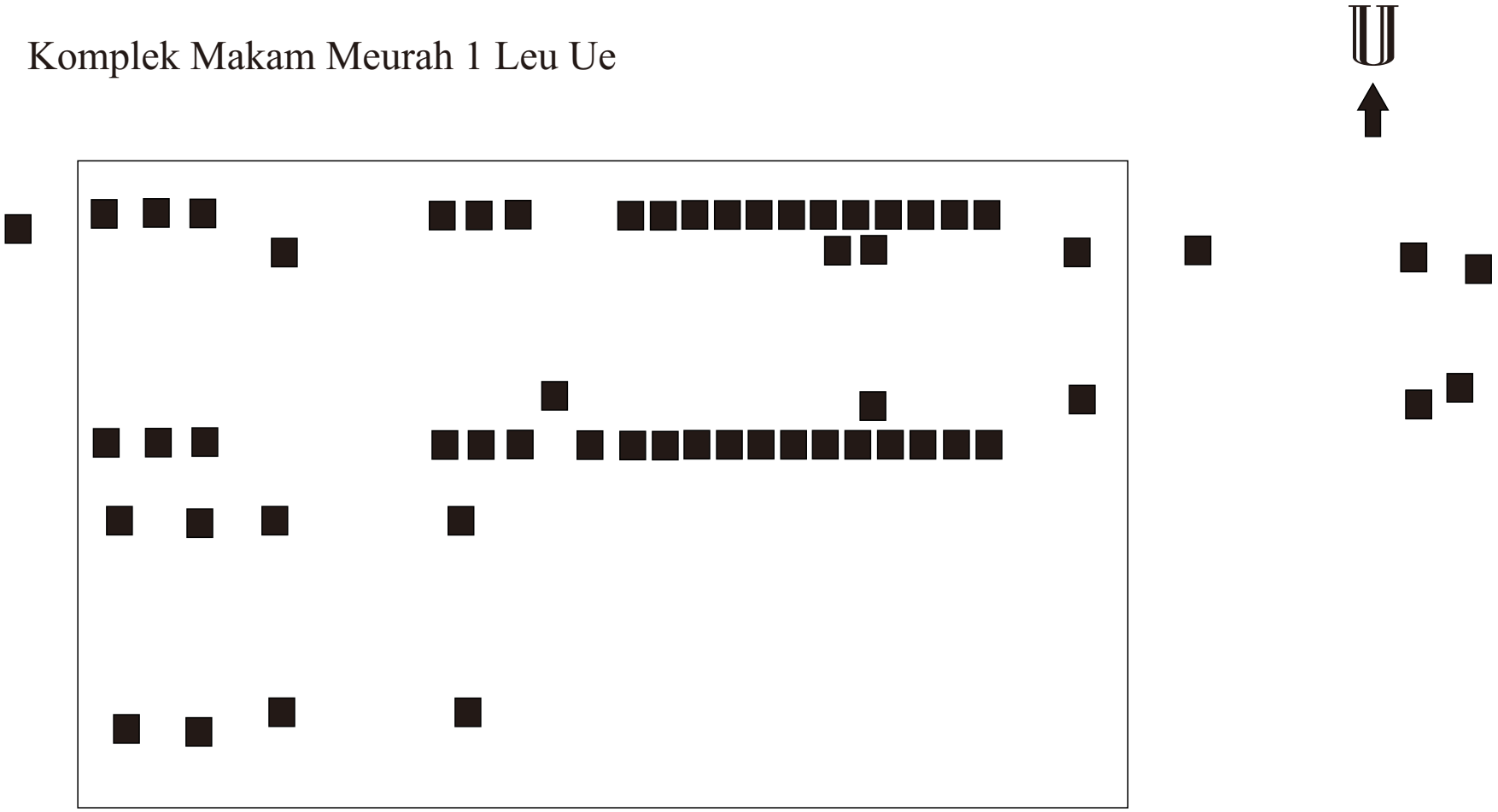

Komplek Makam Meurah Parah Raja Darul Kamal

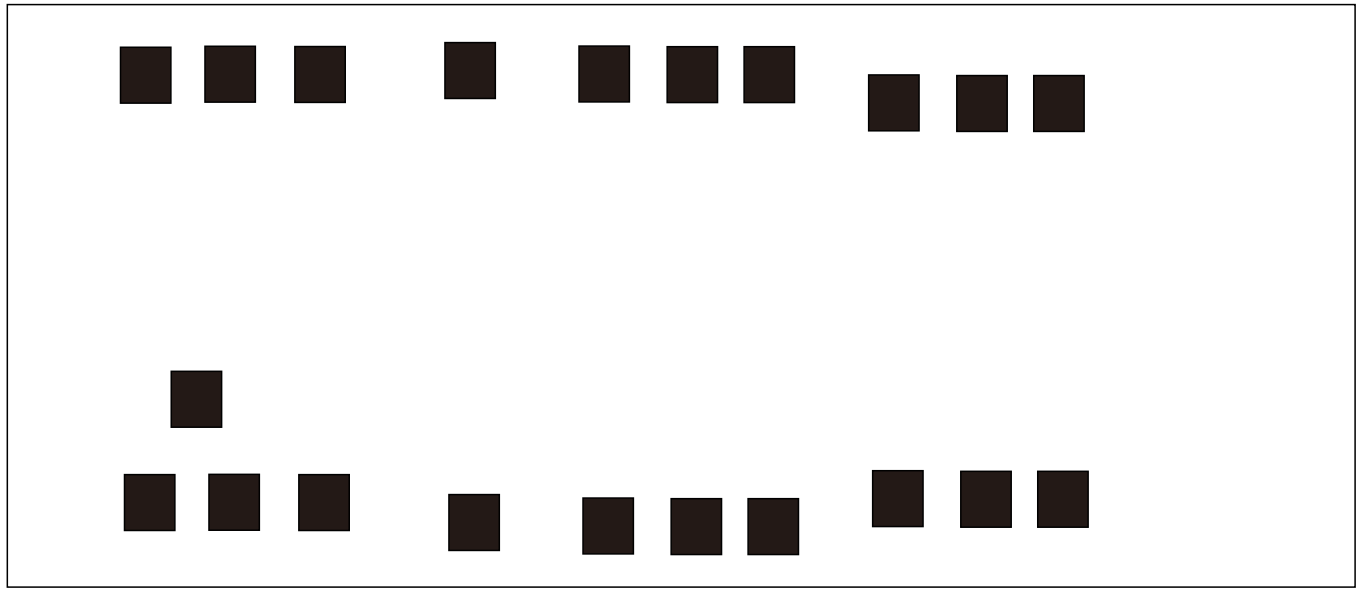

Lampiran 3

Tabel 1
Klarifikasi batu nisan Aceh menurut Nisan Menurut Ambary

Abad ke- 13-15 M	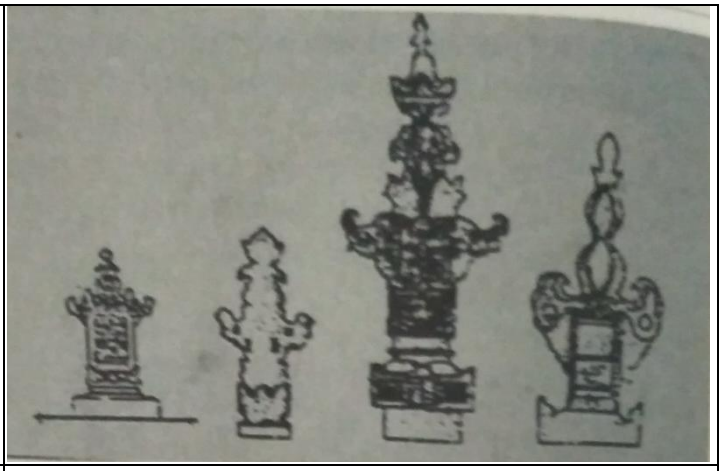
Abad ke- 16-17 M	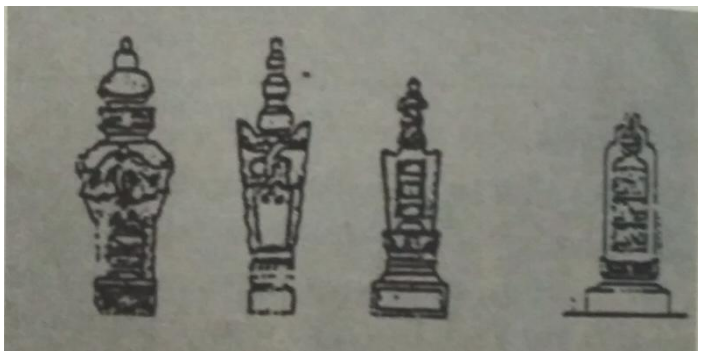
Abad ke 18-19 M	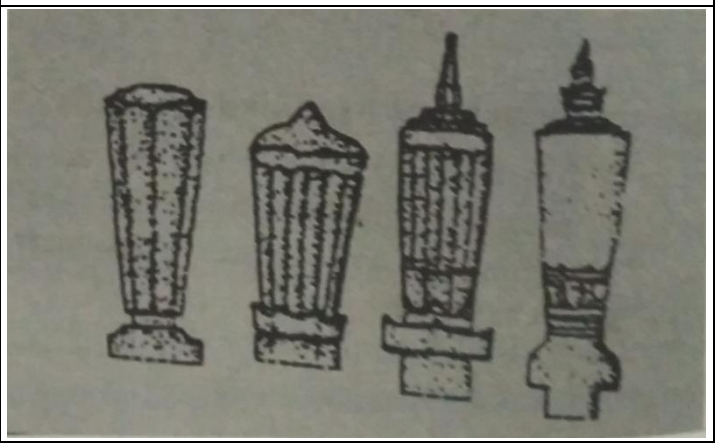

Tabel 2
Klarifikasi batu nisan Aceh menurut Nisan Menurut Othman

1400 AD	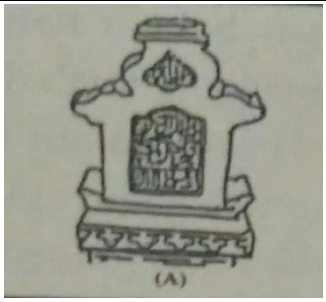
1500 AD	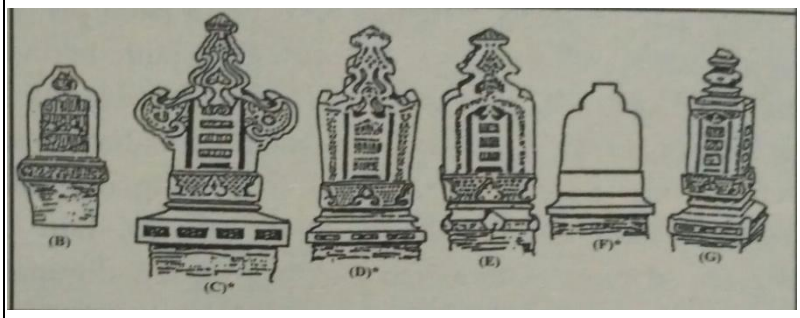
1600 AD	
1700 AD – 1800D	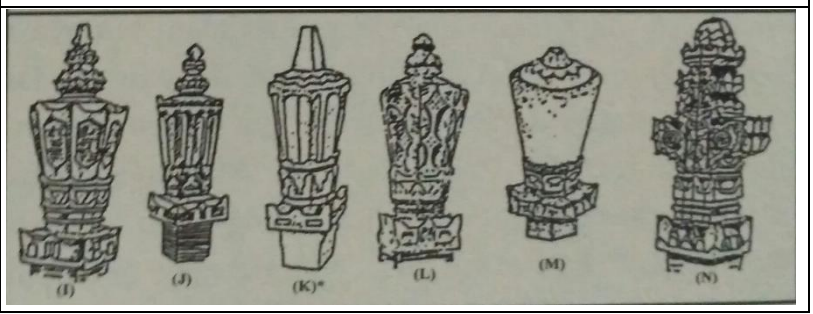

Tabel 3
Klarifikasi batu nisan Aceh menurut Husaini Ibrahim

Sebelum abad ke-13 M	
Abad ke- 13-14 M	
Abad ke- 15 M	
Abad ke- 16-17 M	
Abad ke- 18-19 M	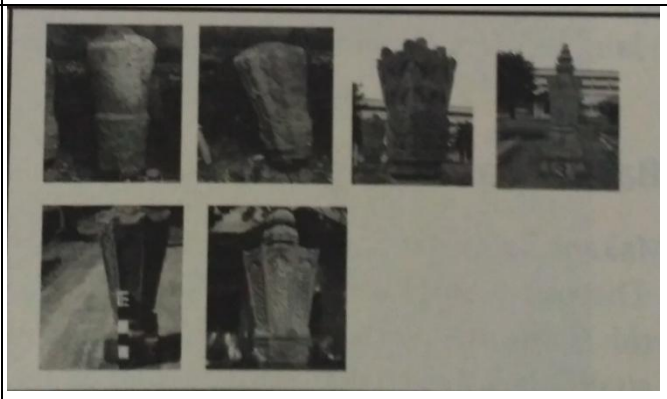

Tabel 4
Klarifikasi batu nisan batu nisan Menurut penulis

Sebelum Abad ke 13 M	
Abad ke-14 M	
Abad ke-15 M	
Abad ke-16 M	
Abad ke- 17-18 M	
Awal Abad ke 14	

Lampiran 4

Tabel 5
Jumlah Nisan Berdasarkan tipe Di Kecamatan Darul Imarah dan Darul Kamal

No	Nama Komplek Makam	Bentuk nisan											
		A	B	C	D	E	f	G	H	K	O	PR	PRK
1.	Meurah Jeu ee (GLBT 01)			3				3	1	1			
2.	GLBT 02	1		1	1		1					1	1
3.	Meurah I		1	12	4	1		2	3	1	1		
4.	Meurah II			11				9	9	1			
5.	Makam Raja Darul Kamal			4				2	3				
Jumlah total nisan berdsarkan tipe		1	1	31	5	1	1	16	16	3	1	1	1
Jomlah total		78											

Tabel 6
Jumlah kondisi Nisan

No	Nama Komplek Makam	Bentuk nisan				
		utuh	rusak	Rusak sebagian	tertimbun	Batu kali
1.	Meurah Jeu ee	3	3	3	3	-
2.	Lamblang Trieng titik dua	7	-	1	-	
3.	Meurah I	21	1	2	4	4
4.	Meurah II	30	-	3	-	-
5.	Makam Raja Darul Kamal	11	-	5	-	-
Jumlah total nisan		72	4	14	7	4
Jomlah Total		97				

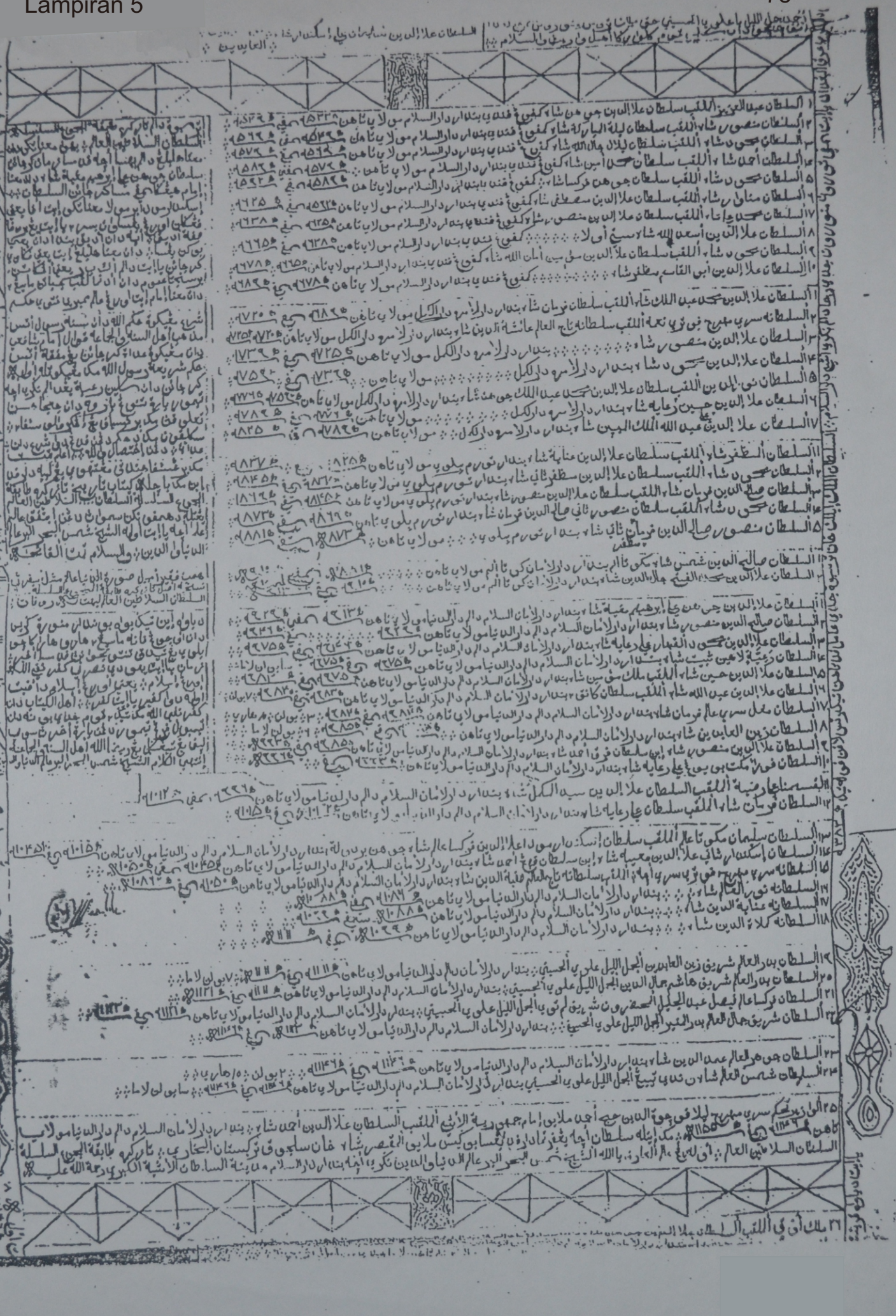

Lampiran 6

LAMPIRAN POTO

A. Gampong Lamblang Trieng

1. GLBT 01

FOTO 1

Nisan *slab* bersayap
dengan tipe C
(sebelum Adab ke-13-14 M)

FOTO 2

Nisan tiang
dengan tipe G
(Abad ke- 15 M)

FOTO 3

Nisan tiang
dengan tipe H
(Abad ke- 16 M)

FOTO 4

Nisan kerucut terbalik
dengan tipe K
(Abad ke- 17-18 M)

2. GLBT 02

POTO 5

Nisan persegi empat
dengan meruncing ke atasnya
(sebelum Adab ke-13 M)

POTO 6

Nisan *slab* bersayap kecil
bertipe A
(Abad ke- 13-14 M)

FOTO 7

Nisan *slab* bersayap
Tipe C
(Abad Ke- 13-14 M)

FOTO 8

Nisan *slab* bahu runcing
dengan tipe D
(Abad ke-15 M)

FOTO 9

Nisan *slab* berbahu bulat
dengan tipe F
(Abad ke- 15 M)

FOTO 10

Nisan persegi empat
meruncing seperti kendi
(Abad ke- ? M)

B. Gampong Leu Ue

FOTO 11

Nisan *slab* berbahu bulat
dengan tipe B
(Abad Ke- 15 M)

FOTO 12

Nisan s*lab* bersayap
dengan tipe C
(Abad Ke- 13-14 M)

FOTO 13

Nisan *slab* berbahu runcing
dengan tipe D
(Abad ke- 15 M)

FOTO 14

Nisan *slab* berbahu bulat
dengan tipe E
(Abad ke- 15 M)

FOTO 15

Nisan tiang
dengan tipe G
(Abad ke- 15 M)

FOTO 16

Nisan tiang
dengan tipe H
(Abad ke- 16 M)

FOTO 17

Nisan kerucut terbalik
Dengan tipe K
(Abad Ke- 17-18 M)

FOTO 18

Nisan *slab* berbahu bulat
dengan tipe O
(Abad Ke- 15 M)

C. Gampong Ulee Lueng

FOTO 19

Nisan *slab* bersayap
dengan tipe C
(Abad Ke- 13-14 M)

FOTO 20

Nisan tiang
dengan tipe G
(Abad Ke- 15 M)

FOTO 21

Nisan berbahu melengkung
dengan tipe H
(Abad ke- 16 M)

FOTO 22

Nisan kerucut terbalik
dengan tipe K
(Abad ke- 17-18 M)

D. Gampong Biluy (Kecamatan Darul Kamal)

FOTO 23

Nisan *slab* bersayap
dengan tipe C
(Abad ke- 13-14 M)

FOTO 24

Nisan tiang
dengan tipe G
(Abad ke- 15 M)

FOTO 25

Nisan tiang berbahu melengkung
dengan tipe H
(Abad ke- 16 M)

LAMPIRAN POTO NISAN YANG SUDAH RUSAK

Foto Nisan Aus

(a)

(b)

Foto Nisan Rusak Sebagian

(a)

(b)

Foto Rusak/Patah

(a)

(b)

Lampiran 7

MOTIF BUNGA KHAS ACEH

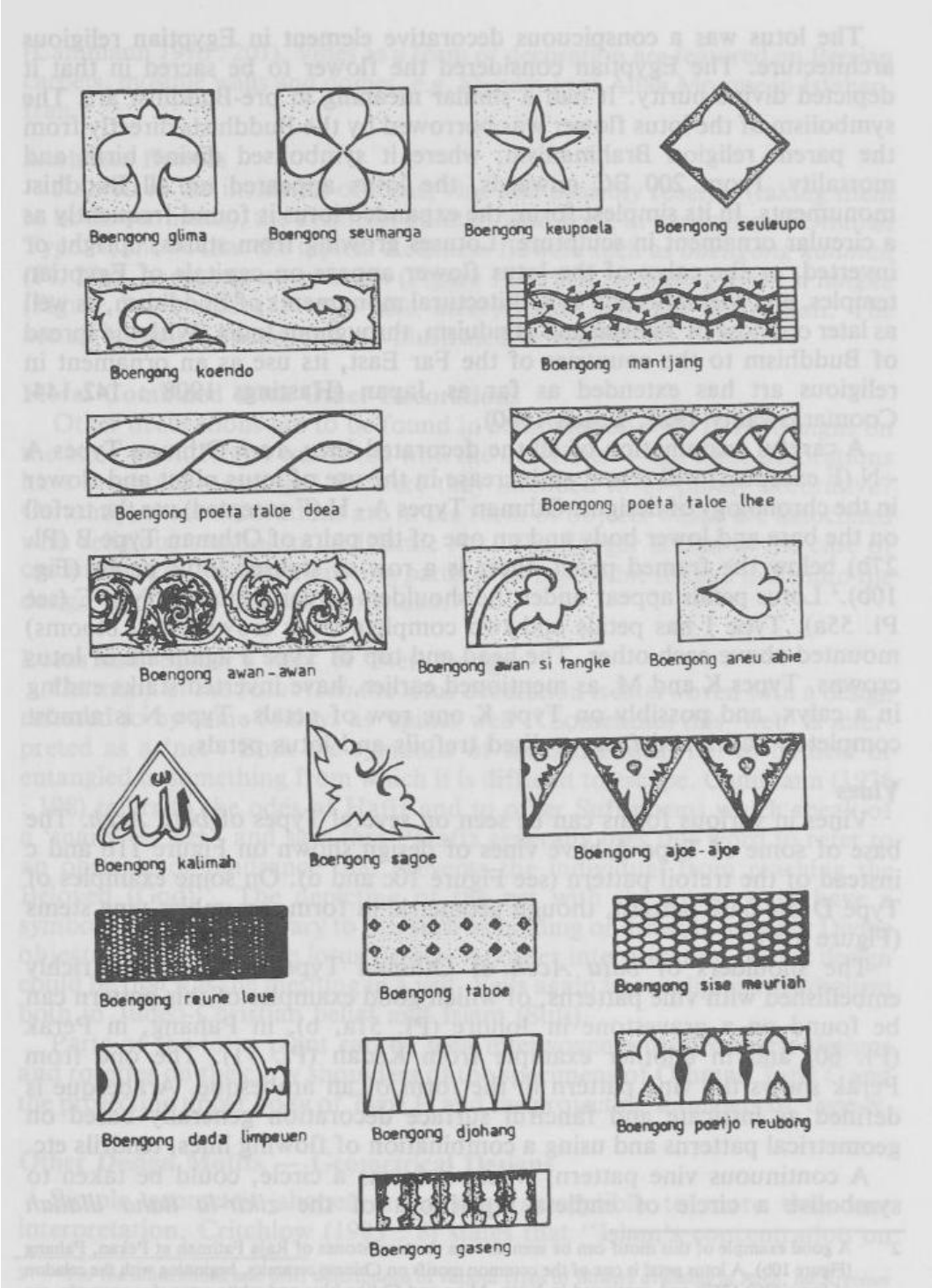

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	ALAMAT	JABATAN	UMUR	TANGGAL WAWANCARA
1.	Dahlia	Ajun	Dinas BPCB	48 Tahun	20 Agustus 2016
2.	Muhammad Ayadi	Ulee Lueng	Kepala Pemuda	48 Tahun	22 Oktober 2016
3.	Muamar	Lampineung		45 Tahun	27 Oktober 2016
4.	Mawardi Usman	Biluy	Warga Desa	47 Tahun	28 Oktober 2016
5.	Taufik R	Lamblang Trieng	Kepala Dusun	55 Tahun	10 November 2016
6.	Muhammad Ramadan	Leu Ue	Kepala Pemuda	40 Tahun	15 November 2016

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Indentitas

Nama	: ANANDA ISNAINI
Tempat/Tanggal Lahir	: Lampeuneurut Gampong/16 Mei 1994
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Kebangsaan/suku	: Indonesia/Aceh
Status	: Belum Nikah
Alamat	: Desa Lampeuneurut Gampong, Kec. Darul Imarah, Kab Aceh Besar

Nama Orang Tua

a.	Ayah	: A.Hamid S.Pd
	Pekerjaan	: Pesiun (PNS)
	Agama	: Islam
	Alamat	: Desa Lampeuneurut Gampong, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar
b.	Ibu	: Banrona (alm)
	Pekerjaan	: -
	Agama	: Islam
	Alamat	: Desa Lampeuneurut Gampong, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar

Pendidikan

a.	Sekolah Dasar	: SD N 1 Lampeuneurut, Tamat 2006
b.	SMP	: SMP N 1 Lampeuneurut, Tamat 2009
c.	SMA	: SMA N 9 Banda Aceh, Tamat 2012
d.	Perguruan Tinggi	: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tamat 2017

Banda Aceh 14 Maret 2017
Penulis

Ananda Isnaini